

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PMDN DI JAWA TENGAH
TAHUN 1984-2000**

SKRIPSI



Disusun oleh:

**NAMA : KHANIFUDIN
NIM : 97313018
JURUSAN : Ekonomi Pembangunan**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2002**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PMDN DI JAWA TENGAH
TAHUN 1984-2000**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir.

Guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1.

Program Studi Ekonomi Pembangunan.

Pada Fakultas Ekonomi UIL.

Oleh

Nama : Khanifudin

No. Mhs. : 97313018

ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini;

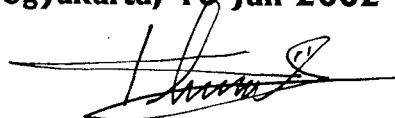
Nama : KHANIFUDIN

No. Mah. : 97313018

Fak./Jur. : Ekonomi/IESP

Menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain, seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Fakultas Ekonomi UII jurusan IESP. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku

Yogyakarta, 10 Juli 2002



{ KHANIFUDIN }

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL:

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PMDN DI JAWA TENGAH
TAHUN 1984 - 2000

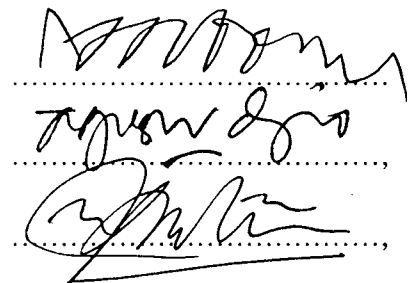
Disusun Oleh: KHANIFUDIN
Nomor Mahasiswa: 97313018

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
pada tanggal 13 Agustus 2002

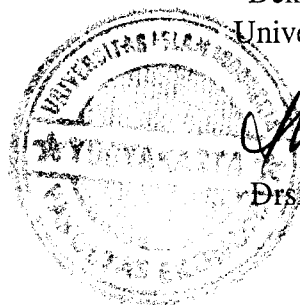
Pembimbing Skripsi : DRA. INDAH SUSANTUN, M.SI

Penguji I : DRS. AGUS WIDARJONO, MA

Penguji II : DRS. ACHMAD TOHIRIN, MA



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Drs. H. Suwarsono, MA

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PMDN DI JAWA TENGAH
TAHUN 1984-2000**

NAMA : KHANIFUDIN
NOMOR MAHASISWA :97313018

Yogyakarta, 10 Juli 2002

Telah Disetujui dan Diterima dengan Baik

Oleh Dosen Pembimbing



Dra. Indah Susantun, M.Si.

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman !!
Sukakah aku tunjukkan padamu suatu perniagaan
yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih ?
Yitu kamu mesti beriman pada Allah dan rasul-Nya,
berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu.
Itu yang lebih baik bagimu, jika kamu ketahui.
Allah akan mengampuni dosa-dosamu,
memasukkanmu ke dalam Surga yang dibawahnya sungai-sungai mengalir,
dan orang-orang miskin yang baik tinggal di Surga Eden.
Itu keberuntungan yang besar.
{ As-Saff [61]:10-12 }

*"Siapa yang memberi pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik
Maka Dia akan menggandakan balasan untuknya
Dan dia akan menerima pahala yang mulia".*
{ Al-Hadid[57]:11 }

"Contoh kebajikan orang-orang yang tak beriman
Amal mereka laksana fatamorgana ditanah datar
Orang yang dahaga akan menyangkanya air
Ia mendatangnya
Dan tidak mendapati sesuatu pun ditempat itu
Kecuali Allah yang memperlihatkan perhitungan amalnya;
Dan Allah Mahacepat perhitungannya.
Atau seperti gulita di lautan yang dalam,
Diliputi oleh ombak
Diatas ombak ada ombak, Diatasnya lagi ada awan.
Gulita bertindih-tindih
Ketika orang merentangkan tangannya ke muka
Dia tidak dapat melihatnya.
Dan siapa yang tidak diberi cahaya oleh Allah
Baginya tak ada cahaya sedikitpun".
{ An-Nur [24]:39-40 }

*"Tidak ada paksaan dalam agama
Jalan yang benar jelas berbeda
Dengan jalan yang sesat".*
{ Al-Baqarah [2]:256 }

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK :

- * BAPAK DAN IBUKU YANG SANGAT BERNORMASI DAN KENCINTAI, YANG SELAMA INI TELAH MENCIRAHKAN KASIH SAYANGNYA. SEBELA YANG SELALU BERNANTIKAN NASIHAT DAN DO'A-DO'ANYA.***
- * KEDUA ADIKKUNYANG KUSAYANGI DAN YANG SANGAT KUDAMBAKAN, "HERVYN JAHRI" DAN "DEVI KURNIAWATI"***

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiem

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, tak henti-hentinya penulis panjatkan puji syukur, atas segala rahmat dan karunia yang telah terlimpahkan, hingga dengan ijin-Nya pula tuntaslah sudah tugas akhir penyusunan skripsi ini. Salam serta shalawat semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad, keluarga, sahabat dan para pengikut sunnahnya hingga hari kiamat.

Bersabda Rasulullah : “ *Setiap tulang tubuh manusia padanya (ada) pahala sadaqah*” (H. R. Bukhari Muslim dari Abu Hurairah).

Dengan logika berpikir yang matang serta analisa yang kuat, dari pengertian khadits diatas, dapat diambil suatu kesimpulan konseptual. Yaitu bahwasannya banyak sekali amalan-amalan bernilai sadaqah yang dapat dikerjakan manusia (orang-orang mukmin) selagi hayat masih dikandung badan. Selama darah masih mengalir dan selama tulang masih bisa bergerak.

Berangkat dari niat ingin merealisasikan hadits sebagaimana termaktub diatas, serta didorong rasa ingin tahu maka bergeraklah tulang-tulang daripada tangan, kaki dan lidah ini. Dan akhirnya, tersusunlah skripsi yang mungkin masih perlu banyak pembenahan disana-sini, itu tidak lepas dari keterbatasan penulis yang hanya merupakan manusia biasa. Namun penulis yakin, bahwa dengan menyusun skripsi juga termasuk kategori dari amal-amal bernilai sadaqah, selagi bertujuan baik.

Dengan diselesaikannya skripsi ini, penulis berharap dapat menambah khasanah keilmuan dan dapat memberikan sumbangan bagi peneliti-peneliti lainnya yang sejenis, maupun bagi pemegang kebijakan juga masyarakat pada umumnya.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap mudah-mudahan para pembaca merasa tidak puas dengan semua yang ada dalam karya tulis ini, sehingga berusaha untuk menyempurnakan segala kekurangan yang ada.

Tidak lupa bagi penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada individu maupun instansi terkait yang telah memberikan bantuannya, baik secara materiil maupun moril :

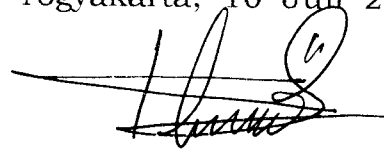
1. Ykh., Bapak Dekan beserta staf atas kebijakan yang memperlancar proses perkuliahan di FE. UII.
2. Ykh., **Dra. Indah Susantun, M.Si.** sebagai ibu pembimbing terbaikku, yang dengan sabar mendidik serta mengarahkanku hingga tersusunnya skripsi yang saya banggakan ini.
3. Ykh., seluruh karyawan dan karyawan BPS Yogyakarta maupun perpustakaan UII, atas informasi serta buku-bukunya.
4. Ykh., seluruh Dosen yang dengan tidak kikir telah memberikan pengetahuan serta pengalamannya pada penulis.
5. Yth., **"Kedua Orangtuaku"** atas dukungan serta do'a-do'a yang terus mengalir untuk anaknya tercinta.
6. Kedua adikku yang selalu kusayangi, **Hervin Fahri** dan **Devi Kurniawati.**
7. Saudara tercintaku **"Tiga Serangkai"** (Abib dan Iim).
8. Teman-teman "Kost Bagoes" (Q-ball, Jais, Anto, Yunus, Supri serta Mas Suryo) atas pinjaman komputer serta kesetiaannya untuk selalu mengingatkan pada tugas akhirku.
9. **"Sahabat sejatiku"**, yang selalu setia mendengar keluh kesahku (Adi, Ali dan Nizar), semuanya takkan terlupakan.

10. Teman-teman EP (Santy, Candra, Nurul, Anita, Diah, Tanti, Yuly, Ajenk, Hani, Nety, Novi, Ila, Dina, Joko, Ical, Toni, Agus, Bambang, Rudy dll.), terima kasih buku-bukunya serta dukungannya..
11. Teman-teman KKN YK 64 UH (Lilis, Sari, Dwi, Tini, Yuni, Anjar, Doni, Pulung, dan Adi).
12. Teman seperjuanganku (Nanang, Paman Koko, Munir, Asip, Ellae, Ummi, Aret, Ruroh, Sry dll.)
13. Teman-teman se-gank-ku (Sholih, Andi, Yuly, Ema, Sol, Umamah, Eri dll).
14. Anak-anak takmir dan Ustadz/Ustadzah TPA “Masjid Roudlotuljannah” (Ety, Eka, Siti, Mba’ Yayuk, Rini, Tamti, Marni, Witni, Sri, Abu, Nanang, Mas Cece, Roni, Wawan, Sigit, Yono, Wintolo, Dahlan dll).
15. Anak-anak “LESMI” (Heng-heng, Jek, Nan’s, Supry dll.).
16. Anak-anak “PERSMAK”, (Aris, Aan, Depit, Husein, Kholiq, Zimam, Yono, Kukuh, Banjar dll.).
17. Anak-anak “IKAPMAWI” (Ikatan Alumni Madrasah Wathoniyah Islamiyah).
18. Anak-anak “IMAKE” (Ikatan Mahasiswa Kebumen di Yogyakarta).

19. Teman-teman SPA Yogyakarta (“Silaturahmi Pecinta Anak”) dan anak-anak FONISPA Yogyakarta.
20. Serta semua pihak yang telah turut membantu hingga selesainya skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhir kata dari penulis adalah ***“semoga semua amal yang telah mereka perbuat hingga berakhirnya skripsi ini, diberikan pahala yang setimpal”***, Amiin.

Yogyakarta, 10 Juli 2002



(KHANIFUDIN)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME	ii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	

BAB I **PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Batasan Masalah	12
1.4. Tujuan Penelitian	12
1.5. Manfaat Penelitian	13
1.6. Metode Penelitian	13
1.6.1. Data dan Sumber Data	13
1.6.2. Daerah Penelitian	13
1.6.3. Metode Pengumpulan Data	14

1.6.4. Metode Analisis	14
1.7. Sistematika Penulisan	21

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1. Letak Geografi	23
2.2. Penduduk dan Tenaga Kerja	23
2.2.1. Kependudukan	23
2.2.2. Tenaga Kerja	24
2.3. Sosial.	24
2.3.1. Pendidikan dan Kebudayaan	24
2.3.2. Kesehatan	25
2.3.3. Agama	26
2.3.4. Peradilan	26
2.3.5. Perumahan	27
2.3.6. Air Bersih	27
2.3.7. Persampahan	27
2.3.8. Sosial Lainnya	28
2.4. Pertanian	28
2.4.1. Pertanian Tanaman Pangan	28
2.4.2. Perkebunan	28
2.4.3. Peternakan	29
2.4.4. Perikanan	29
2.4.5. Kehutanan	29

2.5. Industri	30
2.5.1. Industri	30
2.5.2. Pertambangan	30
2.5.3. Energi	30
2.6. Perdagangan	31
2.6.1. Pasar	31
2.6.2. Perusahaan	31
2.6.3. Perdagangan	32
2.6.4. Ekspor	32
2.6.5. Impor	33
2.6.6. Koperasi	33
2.7. Hotel dan Pariwisata	34
2.7.1. Hotel	34
2.7.2. Pariwisata	34
2.8. Keuangan dan Harga-harga	34
2.8.1. Keuangan Daerah	34
2.8.2. Investasi	35
2.8.3. Perbankan	35
2.8.4. Harga-harga	36
2.9. Pendapatan Regional	36
2.9.1. PDRB Jateng Menurut Sektor	36
2.9.2. PDRB Jateng Menurut Komponen Penggunaan	36
2.9.3. PDRB Menurut Kabupaten/Kota	37
2.9.4. PDRB Perkapita Menurut Kabupaten/Kota	37

2.10. Konsumsi pengeluaran Perkapita	37
--	----

BAB III

TELAAH PUSTAKA

3.1. IDA AMALIYAH	39
3.2. SUGENG PARJIANTO	41

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Investasi	44
4.1.1. Pengertian Investasi	44
4.1.2. Mengapa Investasi Berubah	48
4.1.3. Pendekatan Nilai Sekarang	50
4.1.4. Konsep MEC (<i>Marginal Efficiency of Capital</i>)	52
4.1.5. Dari MEC ke MEI (<i>Marginal Efficiency of Investment</i>)	55
4.2. Inflasi	58
4.2.1. Pengertian Inflasi	58
4.2.2. Jenis-jenis Inflasi	59
4.2.3. Dampak Inflasi	64
4.2.4. Teori Inflasi	67
4.3. Kurs	73
4.3.1. Pengertian Kurs (nilai tukar)	73
4.3.2. Penetapan Nilai Tukar	74
4.3.3. Perubahan Nilai Tukar	75

4.3.4. Permintaan Akan Dolar	78
4.4. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)	81
4.4.1. Konsep dan definisi	81
4.4.2. Agregat PDRB	82
4.4.3. Pendapatan Regional Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan	84
4.5. Hubungan Antar Variabel Dependen dengan Variabel Independen.....	84
4.5.1. Hubungan antara PMDN dengan Inflasi	84
4.5.2. Hubungan antara PMDN dengan Kurs	86
4.5.3. Hubungan antara PMDN dengan PD.....RB	87
4.6. Hipotesisi Penelitian	88

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi Data	90
5.2. Pengujian estimasi	92
5.3. Pengujian Statistik	93
5.3.1. Pengujian Secara Parsial (t-test)	93
5.3.2. Pengujian Secara Serempak (F-test)	96
5.4. Koefisien Determinasi	97
5.5. Pengujian Asumsi Klasik	98
5.5.1. Uji Autokorelasi	98
5.5.2. Uji Heteroskedastisitas	99
5.5.3. Uji Multikolinearitas	100
5.6. Analisis Elastisitas	101

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan	102
6.2. Implikasi	113

DAFTAR TABEL

1.1. Tabel data PMDN dan PMA	10
5.1. Table Data Sebelum Diolah	91
5.2. Tabel Hasil Estimasi dengan Variabel Terikat LY.....	92
5.3. Tabel Hasil Pengujian t-test Satu Sisi.....	96
5.4. Tabel Hasil Pengujian Heteroskedasitisitas.....	100
5.5. Tabel Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	101

DAFTAR GAMBAR

4.1. Gambar Hubungan Antara Kurva MEC dengan Kurva MEI pada Beberapa Kemungkinan Bentuk Kurva Penawaran Alat Kapital	56
4.2. Gambar Kurva Inflationary Gap	61
4.3. Gambar Kurva Demand Pull Inflation	62
4.4. Gambar Kurva Cost Push Inflation	63
4.5. Gambar Kurva Nilai Tukar yang Ditawarkan di Pasar Kompetitif	80
4.6. Gambar Kurva Demand Pull Inflation	85
5.1. Gambar Pengujian t-test Satu Sisi Terhadap Variabel X1	94
5.2. Gambar Pengujian t-test Satu Sisi Terhadap Variabel X2	94
5.3. Gambar Pengujian t-test Satu Sisi Terhadap Variabel X3	95
5.4. Gambar Pengujian F-test	97
5.5. Gambar uji Autokorelasi	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

“Pembangunan” nampaknya telah menjadi jargon yang tidak asing kita dengar. Ia dianggap oleh para politisi, teknokrat, dan penguasa di banyak negara sebagai sesuatu yang tidak dapat dielakkan. Suatu keniscayaan. Ini sering terungkap dari ungkapan-ungkapan retorik semacam ini : “Apapun yang terjadi kita harus tetap melanjutkan komitmen pembangunan”. Atau : “seburuk-buruknya pembangunan masih jauh lebih baik daripada tidak melaksanakannya sama sekali”(Mudrajat Kuncoro,1997,hal.1).

Dewasa ini para ilmuwan dari berbagai jurusan ilmu pengetahuan, pejabat dan badan-badan pemerintah dari berbagai tingkatan, pemerintah negara-negara maju dan beberapa badan internasional, memberikan perhatian yang sangat besar pada berbagai aspek mengenai pembangunan ekonomi. Keadaan seperti ini baru berkembang setelah Perang Dunia kedua. Sebelum itu sangat sedikit sekali perhatian diberikan oleh berbagai kalangan kepada pembahasan, analisa dan pelaksanaan pembangunan ekonomi (Sadono Sukirno, 1985, hal.5).

Menurut Sadono Sukirno dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Pembangunan* lebih lanjut dijelaskan mengenai penyebab terbatasnya pembahasan serta perhatian terhadap masalah pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang pada masa sebelum Perang Dunia kedua adalah; yang pertama, adalah adanya kenyataan bahwa pada masa itu banyak dari negara-negara berkembang yang

sekarang ini masih merupakan daerah-daerah jajahan. Para penjajah pada umumnya tidak perlu memikirkan cara sungguh-sungguh masalah pembangunan daerah jajahan mereka. Mereka membangun daerah-daerah jajahan melulu dengan tujuan untuk menciptakan keuntungan bagi negara mereka, jadi bukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk daerah-daerah itu. Oleh karenanya kegiatan pembangunan yang dilakukan didaerah-daerah jajahan sangat terbatas sekali dan pada umumnya bertujuan untuk menciptakan pasar bagi hasil industri-industri yang berada dinegara-negara penjajah atau untuk menyediakan bahan-bahan mentah yang diperlukan oleh industri-industri tersebut.

Faktor kedua yang menyebabkan terbatasnya perhatian terhadap masalah pembangunan adalah kurangnya usaha dari para pemimpin masyarakat yang dijajah untuk membahas persoalan-persoalan pembangunan ekonomi. Tujuan mereka adalah memperjuangkan kemerdekaan dan dalam usaha untuk mencapai cita-cita ini mereka menyampingkan sama sekali baerbagai issue yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi.

Keterbelakangan daerah-daerah mereka selalu dikaitkan dengan adanya penjajahan dan menganggap pembangunan ekonomi tidak mungkin berjalan selama penjajah belum dihalau. Oleh sebab itu sebahagian besar dari daya usaha dan pemikiran mreka terutama ditujukan untuk mengusir penjajah dengan secepat mungkin.

Faktor penting lain yang menyebabkan masalah pembangunan masih belum menjadi bahan pembahasan dan penelitian yang populer adalah karena dilingkungan para ahli ekonomipun penelitian dan analisa mengenai masalah itu masih sangat

terbatas. Pada umumnya ahli-ahli ekonomi barat yang terkemuka pada masa tersebut telah menumpahkan perhatian mereka kepada menganalisa mengenai masalah kemelesetan ekonomi dan pengangguran, karena dalam tiga dasawarsa pertama abad ini masalah pengangguran dan depresi merupakan masalah dunia yang terutama. Malangnya teori-teori yang ada pada waktu itu tidak banyak menganalisa mengenai masalah tersebut, dan dengan demikian tidak dapat memberikan dasar-dasar kebijaksanaan untuk mengatasi masalahnya (Sadono Sukirno, 1985, hal.5).

Berikutan dengan bertambah besarnya perhatian yang diberikan dalam membangun negara-negara berkembang maka makin meluas pula kesadaran bahwa tugas membangun negara-negara itu bukanlah tugas yang sederhana dan mudah. Bantuan modal, teknik dan tenaga ahli dari negara-negara kaya belum merupakan jaminan yang kuat bagi tercapainya cita-cita tersebut. Masalah pembangunan ekonomi negara-negara sedang berkembang merupakan suatu persoalan yang sangat kompleks dan sangat berlainan sifatnya dengan masalah pembangunan yang pernah dihadapi oleh negara-negara maju. Sifat permasalahannya yang berbeda itu menyebabkan satu pendekatan baru untuk memecahkannya (Sadono Sukirno, 1985, hal.8-9).

Para ahli ekonomi baik dinegara-negara yang telah maju maupun yang belum maju kadang-kadang menyalahkan adanya kemiskinan dan perkembangan ekonomi yang rendah dinegara-negara yang sedang berkembang itu pada kurangnya kapital. Mereka menganggap bahwa kapital adalah faktor yang menentukan dan faktor yang sangat penting untuk pertumbuhan (Irwan dan M. Suparmoko, 1995, hal.75).

Tetapi sebenarnya yang menentukan pertumbuhan itu tidak hanya kapital, melainkan juga lain-lain faktor. Kapital bukan satu-satunya faktor yang menentukan pembangunan. Mengenai pembentukan kapital, harus kita selidiki bagaimana penawaran dan permintaan terhadap kapital itu. Penawaran rendah bila tabungan rendah; tabungan rendah bila pendapatan rendah dan pendapatan rendah jika produktivitas rendah (Irwan dan M. Suparmoko, 1995, hal.6-7).

Pada mulanya pembangunan di negara yang sedang berkembang diidentikkan dengan upaya meningkatkan pendapatan perkapita atau populer disebut strategi pertumbuhan ekonomi. Semula banyak yang beranggapan yang membedakan negara maju dengan negara sedang berkembang adalah pendapatan rakyatnya. Dengan ditingkatkannya pendapatan perkapita diharapkan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi NSB dapat terpecahkan, misalkan melalui apa yang dikenal dengan “dampak merembes kebawah” (trickle down effect). Indikator berhasil tidaknya pembangunan semata-mata dilihat dari meningkatnya pendapatan nasional (GNP) perkapita riil, dalam arti tingkat pertumbuhan pendapatan nasional dalam harga konstan (setelah dideflasi dengan indeks harga) kurs lebih tinggi dibandingkan tingkat pertumbuhan penduduk (Mudrajad Kuncoro, 1997, hal.7-8).

Semua negara yang ada didunia baik negara-negara maju maupun negara sedang berkembang tentu melaksanakan pembangunan ekonomi. Maksudnya untuk menaikkan pendapatan riil perkapita atau paling tidak mempertahankan tingkat pendapatan yang telah dicapai.

Bagi NSB pembangunan ekonomi jelas dimaksudkan untuk meningkatkan taraf hidup yang setaraf dengan tingkat hidup dinegara-negara maju. NSB saat ini telah menyadari tentang kemiskinan yang telah dialami dan jurang perbedaan yang semakin lebar antara negara maju dengan negara sedang berkembang. Sering dikatakan bahwa negara-negara kaya semakin kaya sedangkan negara miskin semakin banyak anak-anak yang menjadi tanggungannya. Berhubungan dengan sifat-sifat umum NSB itu , maka tidaklah mudah bagi negara-negara tersebut untuk melaksanakan program pembangunan (Irwan dan M. Suparmoko, 1995,hal.185).

Di negara-negara miskin, perhatian utama terfokus pada dilema kompleks antara pertumbuhan versus distribusi pendapatan. Keduanya sama-sama penting, namun selalu sangat sulit diwujudkan secara bersamaan. Pengutamaan yang satu akan menuntut dikorbankannya yang lain. Pembangunan ekonomi mensyaratkan GNP yang lebih tinggi, dan untuk itu tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi merupakan pilihan yang harus diambil. Namun yang menjadi masalah bukan hanya soal bagaimana caranya memacu pertumbuhan, tetapi juga siap melakukan dan menikmati hasil-hasilnya. Sekarang banyak dunia ketiga yang cukup berhasil mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi mulai menyadari bahwa pertumbuhan yang tinggi tersebut ternyata belum membuahkan manfaat yang berarti bagi para anggota masyarakatnya yang paling miskin dan paling membutuhkan perbaikan taraf hidup.

Kini di negara-negara maju maupun negara berkembang mulai muncul himbauan dan tuntutan dari masyarakat luas yang semakin lama semakin kuat bila dilakukan peninjauan kembali atas tradisi GNP sebagai sasaran kegiatan ekonomi yang utama. Kecenderungan ini mulai berlangsung sejak dasawarsa 1970-an. Upaya

pengentasan kemiskinan menjadi dan pemerataan pendapatanpun mulai dikedepankan sebagai fokus utama pembangunan (M. Todaro, 1997,hal.45).

Pada akhir dasawarsa 1960-an, banyak NSB mulai menyadari bahwa “pertumbuhan” (growth) tidak identik dengan “pembangunan” (development). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi, setidaknya melampaui negara-negara maju pada tahap awal pembangunan mereka, memang dapat dicapai namun dibarengi dengan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan dipedesaan, distribusi pendapatan yang timpang dan ketidakseimbangan struktural. Fakta ini pula agaknya yang memperkuat keyakinan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat yang diperlukan (necessary) tapi tidak mencukupi (sufficient) bagi proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedangkan pembangunan berdimensi lebih luas dari sekedar peningkatan pertumbuhan ekonomi (Mudrajad Kuncoro, 1997, hal.9).

Lebih lanjut lagi Mudrajad Kuncoro dalam bukunya “Ekonomi Pembangunan” menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak lagi memuja GNP sebagai sasaran pembangunan, namun lebih memusatkan perhatian pada kualitas dari proses pembangunan.

Penekanan diatas mungkin suatu yang wajar, karena dilihat dari pengalaman NSB selama ini dalam melaksanakan pembangunan ekonomi tidak berjalan seperti yang diharapkan. Laju pertumbuhan ekonomi mungkin bisa maju pesat begitu juga dengan modernisasi, namun itu semua selalu diiringi oleh berbagai masalah dan persoalan yang senantiasa aktual: seperti masalah pengangguran dan setengah pengangguran, tingkat urbanisasi yang tinggi yang menciptakan masyarakat miskin

dikota, masalah kemiskinan yang tidak terpecahkan akibat pembangunan yang hanya dinikmati oleh segelintir orang, dan berbagai kepincangan dan kesenjangan lainnya.

Dalam rangka menjajagi cara-cara pemecahan berbagai masalah sosial-ekonomi yang gawat, seperti; pertumbuhan makro-ekonomi tinggi, tetapi yang mengakibatkan kehancuran kegiatan-kegiatan ekonomi serta pengangguran diberbagai sektor atau subsektor, pengangguran dan setengah pengangguran serta kemiskinan yang masih tetap saja meluas, serta pembagian hasil-hasil pembangunan yang makin timpang, maka akhir-akhir ini makin banyak sarjana ekonomi maupun sarjana sosial lainnya mau tidak mau terpaksa mempelajari perkembangan ekonomi Indonesia dimasa lampau dalam rangka untuk lebih memahami sebab-sebab dan akar-akar dari masalah-masalah yang sedang dihadapi dewasa ini. Dalam usaha ini para sarjana ekonomi, sejarawan, atau sarjana sosial lainnya sangat mungkin akan merasa perlu mempelajari sejarah perekonomian dari beberapa negara maju, atau mungkin lebih baik lagi, sejarah perekonomian mutakhir dari beberapa negara berkembang lainnya, yang keberhasilannya dalam memecahkan beberapa masalah pokok dianggap mengandung bahan pelajaran berharga bagi Indonesia sendiri (Yoshihara kunio, 1983, hal.VIII).

Dua persoalan pokok yang masih sering diperdebatkan dalam pembangunan ekonomi adalah pemerataan, dan pertumbuhan kemakmuran. Dalam bahasa ilmu ekonomi pengertian ini masing-masing berhimpit dengan pemerataan (equality) dan pertumbuhan pendapatan. Variabel pendapatan tidak saja dapat mewakili variabel ekonomi lainnya, tetapi juga dapat membawa perkembangan variabel-variabel sosial, seperti pendidikan, kesehatan, harapan hidup dan mobilitas penduduk.

Persoalan tersebut dapat dilihat dari dua sisi: pertama, dari aspek saling meniadakan (tradeoff), dan kedua, dari aspek keserempakan.

Sebelum membahas masalah tersebut lebih lanjut, terlebih dahulu ditinjau makna dan konsep pemerataan dan pertumbuhan ekonomi yang dikaitkan dengan konsep keadilan. Kedua pengertian itu tidak bisa disangkal merupakan penjabaran keadilan. Istilah pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan efisiensi. Padahal pengertian keadilan secara hakiki dapat diturunkan dari efisiensi. Jadi efisiensi dapat mencakup keadilan dalam konteks uraian ini. Secara sederhana pengertian keadilan disini adanya peluang yang merata dalam mengambil kesempatan-kesempatan yang efektif. Kalau pengertian tadi dilihat dari keadilan yang komutatif, maka pengertian keadilan tersebut adalah imbalan yang proporsional dengan sumbangan yang diberikan. Namun demikian, ada prinsip-prinsip dasar yang seyogyanya dipenuhi. Pertama, adanya kebebasan, kedua, adanya persamaan kesempatan, dan ketiga, adanya sumbangan atau jasa-jasa yang disediakan untuk yang memerlukannya (Nurimansjah Hasibuan, 1989,hal.4-5).

Dalam masa pembangunan sekarang ini, salah satu masalah pokok yang dihadapi adalah menjamin kesinambungan pembangunan nasional yaitu dengan mengusahakan tersedianya dana-dana bagi pembiayaan pembangunan. Masalah tersebut jelas menyangkut satu hal penting yang dihadapi pemerintah maupun para pengusaha dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan usahanya yang berupa modal atau dana pembiayaan. Secara makro dalam pembangunan nasional memang menghendaki tersedianya dana untuk pembangunan dalam jumlah yang memadai. Dalam hubungan ini dana yang diperlukan itu haruslah diupayakan dari sumber-

sumber dalam negeri. Hal ini penting dalam upaya meningkatkan kemandirian suatu negara. sedang dana yang diperoleh dari sumber luar negeri hanyalah merupakan pelengkap.

Sumber dana dalam negeri berasal dari tabungan pemerintah maupun tabungan masyarakat secara individu maupun tabungan perusahaan. Oleh karena dalam meningkatkan pembangunan nasional diperlukan investasi yang besar didasarkan pada kemampuan sendiri maka sudah tentu diperlukan usaha yang sungguh- sungguh untuk mengerahkan dana investasi yang berasal dari tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat serta peningkatan ekspor yang menghasilkan penerimaan devisa untuk kebutuhan mengimpor kebutuhan pembangunan nasional.

Pengeralahan dana investasi dalam negeri tersebut senantiasa ditingkatkan dengan cepat agar bantuan luar negeri yang merupakan pelengkap secara lambat laun makin berkurang dan pada akhirnya diharapkan mampu membiayai sendiri seluruh pembangunan dengan sekaligus membayar beban utang luar negeri yang telah diterimanya (Lincoln Arsyad, 1999, hal.164).

Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya antara $5^0 40^1$ lintang selatan dan antara $108^0 30^1$ dan $111^0 30^1$ bujur timur (termasuk pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari barat ketimur adalah 263 Km. Dan dari utara keselatan 226 Km. (tidak termasuk pulau Karimunjawa) (BPS, 2001, hal.3).

Pembangunan disektor industri merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi dengan tetap memperhatikan pembangunan di sektor lain. Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga.

Menurut BPS industri besar adalah perusahaan yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 orang sampai 99 orang. Industri kecil dan rumah tangga, yaitu perusahaan dengan tenaga kerja 5 orang sampai 19 orang serta 1 orang sampai 4 orang.

Sektor pertambangan dengan kandungan sumbertambang yang cukup melimpah belum seluruhnya dapat digali maupun ditambangkan. Barang tambang seperti emas, tembaga, andesit, pasir besi dan barang tambang lainnya baru sedikit yang diusahakan. Dinas pertambangan propinsi Jawa Tengah terus berupaya mengadakan eksplorasi dan eksploitasi. Utamanya bahan galian golongan c (pasir dan kerikil, pasir urug, batu kapur, tanah liat, tanah urug, andesit,dan lain-lain.) (BPS, 2001, hal.335).

Guna menarik investor di Jawa Tengah tersebut, maka perlu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga dapat diambil suatu kebijaksanaan untuk investasi-investasi selanjutnya. Berikut adalah data-data mengenai investasi yang ada di Jawa Tengah, baik PMDN (Penanaman Modal Dalam Negri) maupun PMA (Penanaman Modal Asing), dari tahun 1984-2000 ;

Tabel 1.1

Data PMDN dan PMA

TAHUN	PMDN (Milyar Rp)	PMA (Juta Rp)
1984	167,426	780,7
1985	224,136	2047,2
1986	237,714	2274,7

1987	586,568	3230,0
1988	751,221	508,3
1989	808,520	1702,7
1990	5700,3	1100,6
1991	3634,4	1300,6
1992	1507,2	420,5
1993	2768,1	500,3
1994	5766,9	1830,2
1995	5499,0	726,8
1996	3366,9	3273,7
1997	5764,2	2195,7
1998	2574,9	3066,7
1999	849,6	69,7
2000	1486,9	3082,4

Sumber : Indikator Ekonomi

Dari data diatas dapat kita lihat seberapa investasi yang ada di Jawa Tengah, sehingga perlu bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan strategi guna meningkatkan investasi, yaitu dengan menarik para investor agar menanamkan investasinya agar SDM dan SDA yang ada dapat terolah secara optimal. Tentu dengan kebijakan pemerintah yang mendukung adanya pertumbuhan investasi, serta memihak pada investor melalui mudahnya birokrasi maupun fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan dengan harapan meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi rumusan atau masalah pokok permasalahannya adalah :

- 1.2.1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi PMDN di Jateng.
- 1.2.2. Seberapa besar faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

1.3. Batasan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan pokok masalah diatas agar mempermudah bagi penulis serta dapat memberi pengertian yang jelas maka perlu adanya batasan mengenai variabel-variabel yang akan digunakan, khususnya mengenai pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang disetujui pemerintah (dalam milyar) di Jawa Tengah dari tahun 1984-2000, yang diantaranya :

- 1.3.1. Tingkat Inflasi dari tahun 1984-2000 di Jateng.
- 1.3.2. Tingkat Kurs dari tahun 1984-2000 di Jateng (Rp terhadap \$).
- 1.3.3. PDRB atas dasar harga konstan (tahun dasar 1993) dari tahun 1984-2000 diJateng (jutaan rupiah).

1.4. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari latar belakang dan batasan masalah seperti diatas maka penulis menetapkan tujuan penelitian yaitu :

- 1.4.1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap PMDN di Jawa Tengah.
- 1.4.2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat kurs terhadap PMDN di Jawa Tengah.

1.4.3. Untuk menganalisis pengaruh PDRB terhadap PMDN di Jawa Tengah.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

- 1.5.1. Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi atau masukan dalam penyusunan kebijakan dan strategi pembangunan dalam rangka menarik PMDN sehingga dapat diharapkan bisa memacu pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan di Jawa Tengah.
- 1.5.2. Sebagai sumber informasi untuk penelitian-penelitian serupa dengan analisis yang lebih komprehensif.
- 1.5.3. Sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Data dan sumber data

- 1.6.1.1.1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden.
- 1.6.1.1.2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber, yang berasal dari sumber instansi terkait dalam bentuk literatur yang telah dipublikasikan dan erat hubungannya dengan penelitian ini.

1.6.2. Daerah Penelitian.

Daerah penelitian dalam penulisan ini adalah Jawa Tengah.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan data runtut (time series) yang berbentuk data tahunan, yaitu dari data tahun 1984 – 2000. Sumber data diperoleh dari data sekunder yang didapat baik dari Biro Pusat Statistik. Adapun data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1.6.3.1. Data Penanaman Modal Dalam Negeri Jawa Tengah yang telah disetujui oleh pemerintah tahun 1984 – 2000.

1.6.3.2. Data Laju Inflasi Jawa tengah tahun 1984 – 2000 .

1.6.3.3. Data Kurs (Rp terhadap \$ USA) tahun 1984 – 2000.

1.6.3.4. Data PDRB Jawa Tengah tahun 1984 - 2000.

Data- data tersebut diperoleh dari:

1. Biro Pusat Statistik Yogyakarta.
2. Indikator Ekonomi Pembangunan.

1.6.4. Metode Analisis

1.6.4.1.. Analisis Deskriptif.

Yaitu metode Analisis dengan cara pendiskripsian faktor – faktor yang berhubungan dengan permasalahan yang dimaksud sebagai pendukung hasil dari analisis kuantitatif.

1.6.4.2. Analisis Kuantitatif.

Yaitu analisis data yang dilakukan melalui perhitungan atau yang berhubungan dengan angka. Kemudian dianalisis lebih lanjut menggunakan alat analisis statistik

Dalam penelitian ini menggunakan model (PMDN) sebagai berikut :

$$Y = f (X_1, X_2, X_3, U)$$

Keterangan untuk masing – masing Variabel diatas adalah :

Y = Penanaman modal dalam negeri yang telah disetujui oleh pemerintah (dalam milyar rupiah).

X₁ = Tingkat Inflasi Jawa Tengah (%).

X₂ = Tingkat Kurs (\$ USA) terhadap rupiah.

X₃ = Tingkat PDRB Jawa Tengah berdasarkan harga konstan (Rp).

U = Kesalahan pengganggu.

Persamaan yang akan digunakan dalam analisis data adalah (bentuk fungsi non linear) sebagai berikut ;

$$LY = Lbo + b_{1L} X_1 + b_{2L} X_2 + b_{3L} X_3 + U_i$$

Keterangan :

LY : Penanaman Modal Dalam Negeri yang telah disetujui oleh pemerintah
(dalam milyar rupiah)

LX₁ : Tingkat inflasi di Jawa Tengah (%)

LX₂ : Tingkat kurs (\$ USA) terhadap rupiah

LX₃ : Tingkat PDRB Jawa Tengah berdasarkan harga konstan (Rp)

Dimana : b_0, b_1, b_2, b_3 , adalah koefisien elastisitas. Dengan ketentuan b_0 adalah konstanta, $b_1, \dots, b_3$ adalah koefisien regresi dari masing – masing yang mempengaruhi jumlah PMDN Jawa Tengah. U_i adalah faktor gangguan / kesalahan.

Pencarian model parameter diatas menggunakan metode OLS (ordinary least square) agar memperoleh regresi sedemikian rupa sehingga kesalahan “ e ” nya minimum.

Pengujian serta pengukuran akan dilakukan dengan menggunakan uji statistik guna mendapatkan dan menerangkan hasil dari penelitian. Uji t-statistik yaitu guna pengujian secara individu, sedangkan pengujian secara serempak menggunakan uji F-statistik, pengukuran koefisiensi determinasi majemuk atau R^2 serta pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik, penjelasannya adalah :

1. Uji t – Statistik.

Merupakan uji satu sisi (one tail test) maupun uji dua sisi (two tail test) berdasarkan derajat kepercayaan yang telah ditentukan (%). Berdasarkan hipotesa penelitian, maka dalam penelitian ini digunakan uji t satu sisi (one tail test).

Hipotesa yang digunakan dalam uji t satu sisi adalah :

- Uji satu sisi (one tail test).

$H_0 : b_i \geq 0$; artinya, bahwa variabel independen tidak berpengaruh secara negatif terhadap variabel dependen.

$H_a : b_i < 0$; artinya, bahwa variabel independen berpengaruh secara negatif terhadap variabel dependen.

$H_0 : b_i \leq 0$; artinya , bahwa variabel independen tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

$H_a : b_i > 0$; artinya , bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

- Uji dua sisi (two tail test).

$H_0 : b_i = 0$; artinya , bahwa variabel independen tidak berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen.

$H_a : b_i \neq 0$; artinya , bahwa variabel independen berpengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen

$$t \text{ hitung} = \frac{b_i}{SD_{b_i}}$$

Dimana :

b_i : adalah penaksiran koefisien b_i .

SD_{b_i} : adalah standar deviasi b_i .

Dengan menggunakan tingkat keyakinan tertentu dengan $df = n - k$.

Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$; maka H_0 di tolak, artinya variabel X mampu mempengaruhi variabel Y.

Untuk menguji tingkat signifikansi hipotesis dari masing-masing koefisien digunakan uji t (t-test) dengan uji dua sisi (two tail test).

2. Uji F Statistik.

Merupakan pengujian regresi secara serempak. Hipotesa yang digunakan adalah:

-Ho : $b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$; artinya, bahwa secara serempak tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

-Ha : $b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_n \neq 0$; artinya, bahwa secara serempak ada hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R : adalah koefisien determinasi.

N : adalah banyaknya observasi.

k : adalah banyaknya koefisien yang diteliti.

Dengan menggunakan tingkat keyakinan (α) tertentu, $Df = (k - 1, n - k)$, jika $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan artinya semua variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi Majemuk.

Koefisien ini digunakan untuk mengukur kebaikan-kebaikan (goodness of fit) di model persamaan regresi dengan lebih dari dua variabel (model regresi majemuk). Koefisien determinasi memberikan persentase variasi total dalam variabel tidak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel-variabel yang menjelaskan (X). Jika R^2 terletak antara 0 dan 1. Jika R^2 sama dengan satu berarti bahwa garis regresi yang dicocokkan menjelaskan 100 persen variasi dalam "Y". Sebaliknya, kalau R^2 sama dengan 0, model tadi tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam "Y". Kecocokkan model).dikatakan lebih baik kalau R^2 semakin dekat dengan 1 (Damodar Gujarati, 1997, hal.99

4. Uji Asumsi Klasik.

Di dalam analisis yang menggunakan metode OLS, maka agar diperoleh hasil estimasi yang bersifat "BLUE" (Best Linear Unbiased Estimatin) harus berasal dari asumsi klasik yaitu :

- Multikolinear.

Merupakan kasus adanya hubungan yang pasti antara variabel independen dalam suatu regresi, sehingga perlu dihilangkan variabel yang menyebabkan terjadinya multikolinear dengan cara meregresi masing – masing variabel individu dengan variabel individu yang lain dalam model tersebut. konsekuensi dari multikolinear adalah sebagai berikut (Damodar Gujarati, 1995, hal.172).

Apabila ada kolinearitas sempurna diantara X, koefesien regresinya tak tentu dan standarnya tak terhingga. Jika kolinear tingkatnya

tinggi tetapi tidak sempurna, penaksiran koefisien regresi adalah mungkin, tetapi kesalahan standarnya cenderung untuk besar. Sebagai hasilnya populasi dari koefisien yang ditaksir tidak tepat.

- Heteroskedastisitas.

adalah kasus adanya nilai varian yang tidak konstan dalam sebuah regresi. Jika kita tetap menggunakan penaksir OLS dalam kasus heteroskedastisitas maka konsekuensinya yaitu: selang keyakinan yang didasarkan penaksiran varian jadi melebar secara tak perlu dan pengujian tingkat arti (signifikan) menjadi kurang kuat. Situasinya akan lebih serius jika (secara salah) tidak memperhatikan heteroskedastisitas dan menggunakan metode OLS yang konvensional dari varians, sehingga pengujian t dan f mengenai tingkat penting (signifikan) yang didasarkan pada penaksiran tadi akan menyesatkan karena situasi heteroskedastisitas penaksiran σ^2 yang biasa, $\hat{\sigma}^2$ tidak lagi bias (Damodar Gujarati, 1995, hal.194).

-Autokorelasi.

Yaitu kasus adanya hubungan antar residual pada regresi linier dan ini berarti estimasi OLS yang kita uji tidak efisien karena selang keyakinannya akan semakin melebar.

Konsekuensinya jika tetap melakukan penerapan OLS dalam situasi autokorelasi adalah (Damodar gujarati, 1995, hal.207) :

1. Jika kita mengabaikan korelasi serial dalam penaksiran OLS yang dihitung secara konvensional dan variansnya, penaksiran tadi tetap tidak efisien. Oleh karena itu, selang keyakinannya menjadi lebar secara tak perlu dan pengujian arti (signifikan) kurang kuat.

2. Jika kita tetap mengabaikan autokorelasi maka : Varians residual σ^2 nampaknya menaksir terlalu rendah (underestimate) σ^2 dari sebenarnya. Bahkan jika σ^2 tidak ditaksir terlalu rendah, varians dan kesalahan standar penaksiran OLS nampaknya akan menaksir terlalu rendah dan juga kesalahan standar yang sebenarnya.

Pengujian arti t dan f yang biasa tidak lagi sah, dan jika diterapkan nampaknya memberikan kesimpulan yang menyesatkan secara serius.

3. Meskipun penaksiran OLS tidak bias tetapi penaksiran akan menjadi lebih sensitif.

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

I. PENDAHULUAN

Membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, mafaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika penelitian.

II. GAMBARAN UMUM.

Pada bab ini akan menggambarkan tentang gambaran umum Jawa Tengah, melihat perekonomian Jawa Tengah, serta perkembangan PMDN di Jawa Tengah.

III. TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan menggambarkan tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

IV. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Pada bab ini akan menguraikan tentang teori yang berhubungan dengan variabel yang akan dibahas.

V. ANALISIS.

Pada bab ini akan menguraikan deskripsi data, hasil estimasi pengujian statistik, pengujian asumsi klasik dan interpretasi hasil regresi yang diperoleh dari data time series.

VI . KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Pada bab ini akan berusaha menarik kesimpulan serta implikasi yang sesuai dengan hasil analisa dari hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Letak geografi

Jawa Tengah sebagai salah satu propinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua propinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya antara $5^0 40^1$ lintang selatan dan antara $108^0 30^1$ dan $111^0 30^1$ bujur timur (termasuk pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari barat ketimur adalah 263 Km. Dan dari utara keselatan 226 Km. (tidak termasuk pulau Karimunjawa).

2.2 Penduduk dan tenaga kerja

2.2.1 Kependudukan

Jumlah penduduk Jawa Tengah berdasarkan survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 1999 tercatat sebesar 30.76 juta jiwa atau sekitar 15 persen dari jumlah penduduk Indonesia dan menempati urutan ketiga dari seluruh propinsi di pulau jawa. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk, jumlah rumahtangga juga bertambah, pada tahun 1998 tercatat sebesar 7,45 juta menjadi 7,58 juta pada tahun 1999 atau naik sebesar 1,66 persen. Dalam waktu 5 tahun (1995-1999) rata-rata besarnya anggota rumahtangga cenderung turun, yaitu pada tahun 1999 sebesar 4,1 jiwa dalam satu rumahtangga.

Kepadatan penduduk dalam kurun waktu 5 tahun (1995-1999) cenderung mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk, pada tahun 1999 tercatat sebesar 945 jiwa setiap kilometer persegi. Di sisi lain penyebaran

penduduk masih belum merata. Kepadatan penduduk di wilayah kota secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan kepadatan penduduk di Kabupaten. Wilayah terpadat adalah kota Surakarta (sekitar 12 ribu orang setiap kilometer persegi).

2.2.2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun keatas, dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja. Berdasarkan hasil Susenas, tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 1999 naik sebesar 3,18 persen dibanding tahun sebelumnya.

2.3. Sosial

2.3.1. Pendidikan dan Kebudayaan

Penduduk yang bersekolah secara umum mengalami fluktuasi selama periode tahun pelajaran 1995/1996-1999/2000, hal ini dapat dilihat dari banyaknya murid diberbagai jenjang pendidikan. Peningkatan jumlah penduduk yang bersekolah tentunya harus diimbangi dengan penyediaan sarana fisik dan tenaga guru yang memadai. Dalam kurun waktu yang sama , guru SD rata-rata turun 1,71 persen, sedangkan guru SLTP dan SLTA masing-masing naik sebesar 6,61 persen dan 1,26 persen pertahun.

Banyaknya Universitas/akademi pada tahun akademik 1999/1000 tercatat sebanyak 148, terdiri dari 5 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Swasta (PTS) sebanyak 143 perguruan tinggi. Banyaknya mahasiswa PTN periode lima tahun terakhir cenderung naik. Pada tahun 1999 jumlah mahasiswa tercatat 78,12 ribu didukung oleh 8,68 ribu dosen PTN tersebut pada tahun 1999 telah berhasil meluluskan sekitar 23 ribu mahasiswa.

2.3.2. Kesehatan

Peningkatan sarana kesehatan sangat diperlukan sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain pemerintah, peran swasta dalam menunjang sarana kesehatan juga cukup tinggi. Pada tahun 1999 untuk jumlah rumah sakit umum pemerintah sebesar 51 buah, sementara rumah sakit umum swasta tercatat 60 buah.

Sarana kesehatan yang lain adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), yang merupakan sarana kesehatan yang dapat menjangkau masyarakat hingga pedesaan. Pada tahun 1999 jumlahnya mencapai 852 buah, naik 0,24 persen dibandingkan tahun sebelumnya (850 buah).

Apotik, toko obat, distributor obat tradisional yang tersebar diseluruh daerah tingkat II merupakan sarana penyedia obat yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Pada tahun 1999 di Jawa Tengah terdapat 604 apotik, 25 industri farmasi dan 163 pedagang besar farmasi.

2.3.3. Agama

Suasana kerukunan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat didambakan masyarakat. Beragam tempat peribadatan merupakan salah satu bukti kerukunan agama diantara umat.

Banyaknya tempat peribadatan di Jawa Tengah pada tahun anggaran 1999/2000 mencapai 113 ribu buah terdiri dari Masjid dan langgar sebesar 96,49 persen, Gereja sebesar 2,95 persen, sisanya berupa Pura dan Vihara.

Untuk banyaknya Pondok Pesantren tahun anggaran 1999/2000 sebanyak 1,53 ribu unit, turun sebesar 1,67 persen bila dibandingkan dengan tahun anggaran sebelumnya. Untuk banyaknya Ustadz tercatat sebesar 6,666 ribu ustadz. Jumlah santrinya sekitar 417,74 ribu, dan untuk jamaah haji yang diberangkatkan pemerintah mencapai 16 ribu lebih, meningkat hampir 4 kali lipat dibanding tahun sebelumnya.

2.3.4. Peradilan

Pembangunan dibidang hukum dapat menciptakan sistem dan produk hukum yang mengayomi dan memberikan landasan kegiatan hukum bagi masyarakat. Salah satu indikator tersebut dapat dilihat dari banyaknya perkara pidana yang masuk di Pengadilan Tinggi Jawa Tengah, tahun 1998 sebesar 268 perkara, naik sekitar 6 persen dari tahun sebelumnya. Sebaliknya, untuk jumlah perkara perdata yang masuk sebesar 617 perkara atau turun sekitar 11,35 persen.

2.3.5. Perumahan

Pembangunan sarana perumahan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal, baik dalam kualitas maupun kuantitas dan dapat dijangkau masyarakat yang berpenghasilan rendah. Pemerintah menunjuk Perum Perumnas untuk menetapkan BTN sebagai lembaga penyalur Kredit Pemilikan Rumah (KPR). Selain itu peran swasta untuk membangun perumahan sederhana juga ditingkatkan.

Pada tahun 1999 di Jawa Tengah sebanyak 72 unit rumah berhasil direalisasikan oleh perum Perumnas Cabang V Semarang Rumah.

2.3.6. Air Bersih

Sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk, kebutuhan air minum juga bertambah. Pada tahun 1999, air minum yang disalurkan di Jawa Tengah sebesar 213,63 juta meter kubik, meningkat sekitar 8 persen dari tahun 1998. Air tersebut terbanyak disalurkan untuk tempat tinggal sebesar 57,43 persen disusul toko/perusahaan 4,89 persen, dan sisanya digunakan oleh instansi kantor pemerintahan, hotel, tempat ibadah dan lain-lain.

2.3.7. Persampahan

Peningkatan produksi sampah dari tahun ke tahun akan menimbulkan berbagai masalah. Produksi sampah pada tahun 1999 di Jawa Tengah rata-rata setiap harinya mencapai 14 ribu meter kubik. Sekitar 71 persen sampah tersebut berhasil diangkat oleh 471 buah truk sampah/truk container, ke 113 TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Komposisi sampah yang ada, terdiri dari sampah organik

65,09 persen, disusul sampah plastik 15,15 persen, sampah kertas 10,11 persen, selebihnya berupa sampah kayu, kain, logam, dan sebagainya.

2.3.8. Sosial Lainnya

Pelayanan sosial memerlukan pengembanagan melalui keterpaduan upaya antara lain bimbingan, santunan, rehabilitasi sosial, penyandang cacat dan sebagainya dengan berbagai sarana yang ada, antara lain adalah panti asuhan, pelaksanaan donor darah dan lain-lain.

2.4. Pertanian

2.4.1. Pertanian Tanaman Pangan

Propinsi Jawa tengah merupakan salah satu propinsi penyandang pangan nasional, sehingga produktivitas padi khususnya terus dipacu. Pada tahun 1999 produktivitas padi berhasil mencapai 49,41 kuintal setiap hektar, turun dari tahun sebelumnya (1.46 persen). Secara umum luas dan produktivitas tanaman palawija di Jawa Tengah tahun 1999 juga mengalami penurunan.

2.4.2. Perkebunan

Kondisi perkebunan merupakan salah satu sumber devisa sektor pertanian. Perkebunan terbagi ke dalam perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Luas tanaman dan produksi perkebunan besar (PTPN IX dan BPS) pada tahun 1999 rata-rata mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Pengecualian untuk cengkeh, kapuk, dan teh luasnya masing-masing turun 1,52 persen, 9,46 persen dan 8,61 persen dibanding tahun 1998.

2.4.3. *Peternakan*

Jenis ternak yang diusahakan Jawa Tengah adalah ternak besar, yaitu sapi (potong/perah), kerbau dan kuda (masing-masing 1,34 juta, 182,43 ribu, dan 15,49 ribu ekor).. Sedangkan ternak kecilnya terdiri dari kambing domba, dan babi (masing-masing 2,81 juta, 1,78 juta dan 80,59 ribu ekor). Disamping itu juga aneka ternak unggas (ayam, itik, dan burung puyuh) dan kelinci.

2.4.4. *Perikanan*

Sub sektor perikanan meliputi usaha perikanan laut dan perikanan darat. Perikanan darat terdiri dari usaha budidaya (tambak, sawah, kolam karamba) dan perairan umum (waduk, sungai, telaga, dan rawa). Produksinya pada tahun 1999 mencapai 367 ton dengan nilai 1,62 triliun rupiah. Sedangkan untuk perikanan laut sebesar 272,32 ribu ton (sekitar 74 persen dari total produksi perikanan) dengan nilai sebesar 791,01 milyar rupiah.

2.4.5. *Kehutanan*

Luas hutan yang tercatat pada Kanwil. Dep. Kehutanan 648 ribu hektar atau 19,90 persen dari total luas Jawa Tengah. Menurut fungsinya hutan tersebut terbagi dalam hutan produksi (88,52 persen), hutan lindung (11,35 persen) dan suaka alam/hutan wisata (0,13 persen). Salah satu hasil komoditi hutan adalah kayu (jati/pertukangan), dimana produksinya selama lima tahun mengalami fluktuasi.

2.5. Industri

Industri

Pembangunan disektor industri adalah prioritas utama pembangunan ekonomi dengan tetap mempertahankan pembangunan disektor lain. Sektor industri dibedakan menjadi industri besar dan sedang, serta industri kecil dan rumah tangga. Industri besar di Jawa Tengah pada tahun 1998 3,65 perusahaan dengan TK 557,88 ribu orang. Dan nilai output yang dihasilkan adalah sebesar 29,40 triliun rupiah, naik (58 persen) dari tahun 1997. Sedangkan untuk industri kecil dan RT pada tahun 1999 mencapai 640 ribu perusahaan, atau meningkat sekitar 0,22 persen dari tahun sebelumnya, dan TK yang diserap 2,53 juta orang.

2.5.1. Pertambangan

Sektor pertambangan dengan kandungan sumber tambang yang cukup melimpah belum seluruhnya dapat digali maupun ditambangkan. Barang tambang seperti emas, tembaga, andesit, pasir besi dan barang tambang lainnya baru sedikit yang diusahakan. Dinas pertambangan propinsi Jawa tengah terus berupaya mengadakan eksplorasi dan eksploitasi, utamanya bahan galian golongan C (pasir dan krikil, pasir urug, batu kapur, tanah liat, tanah urug, andesit dan lainnya).

Realisasi penerimaan retribusi bahan galian golongan C tahun anggaran 1999/2000 mencapai 5,03 milyar rupiah, lebih rendah dari targetnya (5,08 milyar rupiah).

2.5.3. Energi

Kebutuhan energi listrik akan terus meningkat sejalan dengan roda perekonomian daerah. Sebagai upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat

di pedesaan, pemerintah telah mengupayakan program listrik masuk desa, sehingga sampai tahun 1999 terdapat 7,78 ribu desa (sekitar 99 persen dari total jumlah desa) sudah beraliran listrik dari PLN sebagai sumber energinya dengan jumlah pelanggan 3,52 juta pelanggan.

Jumlah energi listrik yang terjual selama tahun 1998 sebesar 6,29 milyar kwh tahun berikutnya meningkat menjadi 7,02 milyar kwh atau naik sebesar 11,72 persen. Energi listrik tersebut sebagian besar dimanfaatkan oleh rumah tangga (48 persen), berikutnya untuk industri (40 persen), selebihnya untuk usaha, kantor pemerintah, penerangan jalan dan sosial.

2.6. Perdagangan

2.6.1. Pasar

Pasar berfungsi sebagai tempat penting dalam penyaluran barang. Sesuai dengan perkembangan pembangunan, saat ini banyak hadir pusat perbelanjaan modern, dimana konsumen bisa belanja lebih efisien. Jumlah pasar yang ada di Jawa Tengah tercatat sebesar 1,41 ribu unit pada tahun 1999.

2.6.2. Perusahaan

Mulai tahun 1998 sesuai Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan. SIUP diperuntukkan untuk modal usaha diluar tanah dan bangunan diatas 200 juta rupiah dan TDUP diperuntukkan modal usaha dibawah 200 juta rupiah. Pada tahun 1998 jumlah perusahaan yang mendapat SIUP dan TDUP masing-masing sebanyak 136 perusahaan dan 10,16 ribu perusahaan.

Berikutnya untuk perusahaan konstruksi (kualifikasi A, B, C1, C2) pada tahun 1999 yang dihimpun oleh Biro Bina Penyusutan Program tercatat sebanyak 4,33 ribu perusahaan. Dan jumlah tersebut terbagi kedalam perusahaan kualifikasi A sebanyak 215 perusahaan, kualifikasi B sebanyak 385 perusahaan, C1 sebanyak 949 perusahaan, dan C2 sebanyak 2,78 ribu perusahaan.

2.6.3. Perdagangan

Pelaksanaan operasi pasar komoditi beras yang dilakukan oleh Dolog bertujuan untuk memberikan jaminan harga yang layak kepada petani produsen, sehingga dapat meningkatkan produksi pangan dan pendapatan petani. Penyaluran beras pada tahun anggaran 1999/2000 sebesar 972,46 ribu ton atau meningkat sekitar 29 persen dan tahun anggaran 1999/2000 Dolog berhasil melakukan operasi pasar beras sebesar 709,71 ribu ton.

Realisasi pengadaan beras melalui Dolog pada tahun 1999 mencapai 519 ribu ton lebih rendah dari yang direncanakan semula (550 ribu ton). Untuk realisasi pengadaan gula pasir musim giling pada tahun anggaran 1999/2000 sebesar 874 ribu ton.

2.6.4. Ekspor

Perolehan devisa sektor minyak dan gas (migas) yang cenderung menurun telah memacu sektor non migas untuk berkembang. Hal tersaebut ditunjukkan oleh besarnya nilai ekspor Jawa Tengah keadaan bulan Januari-september 1999 yang mencapai 1,40 milyar dolar Amerika, terdiri dari ekspor migas sebesar 112,25 juta dolar (8,04 persen) dan ekspor non migas sebesar 1,29 milyar dolar

Amerika (91,96 persen). Sebagian besar ekspor dilakukan melalui pelabuhan Tanjung Emas yaitu mencapai 88,73 persen.

2.6.5. *Impor*

Realisasi nilai impor Jawa Tengah keadaan bulan Januari-September 1999 sebesar 1,51 milyar dolar Amerika. Nilai impor tersebut 50,50 persennya adalah impor migas. Sebagian impor dilakukan melalui pelabuhan Cilacap yaitu mencapai 59,94 persen. Dari data yang ada, nampak bahwa nilai impor selama lima tahun (1995-September 1999) terakhir masih lebih tinggi dari nilai ekspor, padahal yang diharapkan akan berlaku sebaliknya sehingga akan memperbesar penerimaan devisa.

2.6.6. *Koperasi*

Koperasi sebagai ‘soko guru’ perekonomian Indonesia, fungsinya semakin diperlihatkan dalam berperan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah Jawa Tengah antara lain melakukan pemberian bantuan modal kepada koperasi dan pengusaha kecil dalam bentuk pinjaman, pembinaan koperasi di daerah pedesaan/perkotaan, pembentukan forum koordinasi pembinaan koperasi pengusaha kecil (FKPPK).

Pada tahun 1999 terdapat 11,56 ribu koperasi terbagi dalam 588 KUD dan 10,97 ribu non KUD, dengan jumlah anggota seluruhnya sekitar 3,7 juta orang. Total aset volume usaha serta permodalan secara umum meningkat. Realisasi bantuan pembinaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam bentuk pinjaman keadaan bulan juni 1999 mencapai 4,86 milyar rupiah, mengalami penurunan

sekitar 76 persen dari keadaan sebelumnya. Bantuan tersebut berupa mitra binaan yang diberikan kepada koperasi dan pengusaha kecil.

2.7. Hotel dan pariwisata

2.7.1. *Hotel*

Pengembangan kepariwisataan saat ini semakin penting, tidak saja dalam rangka meningkatkan penerimaan devisa negara juga dalam rangka memperluas kesempatan kerja dan pemerataan pendapatan.

Rata-rata wisatawan yang datang dan menginap setiap harinya di usaha akomodasi (hotel bintang dan non bintang) tahun 1999 sebesar 3,01 juta wisatawan dengan perincian 2,93 juta wisatawan nusantara dan 75,21 juta wisatawan mancanegara.

2.7.2. *Pariwisata*

Pada tahun 1999 banyaknya obyek wisata/taman rekreasi sekitar 210, turun 0,94 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya. Keadaan yang sama jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi obyek wisata turun sebesar 19,97 persen. Sebaliknya untuk jumlah wisatawan nusantara meningkat sebesar 13,83 persen.

2.8. Keuangan dan Harga-harga

2.8.1. *Keuangan daerah*

Dana Pembangunan Nasional dari Anggaran Pembangunan dan Belanja Negara (APBN) yang dialokasikan ke Propinsi Jawa Tengah untuk pembangunan 19 sektor/kegiatan tahun anggaran 1999/2000 tercatat sebesar 2,35 triliun rupiah,

naik sekitar 33,89 persen bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sektor pertambangan dan energi mendapatkan anggaran yang paling besar yaitu 27,49 persen dari total alokasi APBN. Sementara yang digali dari daerah pada tahun anggaran 1999/2000 terhimpun sekitar 239 milyar rupiah naik 42,78 persen. Sedangkan untuk PAD meningkat tiap tahun dengan rata-rata 33 persen.

2.8.2. *Investasi*

Perkembangan perekonomian daerah tidak lepas dari peranan investasi yang ditanamkan, dimana realisasi investasi selama periode tahun 1995-1999 berfluktuatif. Penanaman Modal Daerah dalam Negeri (PMDN) berdasarkan Surat persetujuan Tetap (SPT) pada tahun 1999 telah disetujui sebanyak 26 proyek dengan total investasi sebesar 1,04 triliun rupiah dengan perkiraan TK yang akan diserap sebanyak 11 ribu orang. Untuk Penanaman Modal Asing (PMA) SPT yang dikeluarkan sebanyak 72 proyek dan diperkirakan mampu menyerap TK sebanyak 20 ribu orang dengan nilai investasi sebesar 127,92 juta dolar Amerika.

2.8.3. *Perbankan*

Dana yang dikumpulkan dari masyarakat dalam bentuk simpanan, giro, maupun deposito tahun sebelumnya sebesar 15,65 triliun rupiah, berarti turun sekitar 10 persen. Sementara simpanan dalam bentuk dari tahun ke tahun terus meningkat. Untuk simpanan berjangka rupiah dan Valas pada tahun 1999 mencapai 14,13 triliun rupiah, tabungan sebesar 10,60 triliun rupiah, dari tahun 1998 meningkat hampir 2 kali lipat. Giro pada bank umum juga meningkat 15,64 persen, dari 3,54 triliun rupiah menjadi 4,09 triliun rupiah pada tahun berikutnya.

2.8.4. Harga-harga

Informasi inflasi sebagai tolak ukur kestabilan perekonomian daerah Kota Semarang tingkat inflasi masih dibawah inflasi nasional, ini menunjukkan tingkat harga di Semarang perubahannya dapat ditekan. Inflasi tahun 1999 adalah 1,51 persen, lebih kecil dari tahun kemarin yaitu 67,19 persen.

2.9. Pendapatan regional

2.9.1. PDRB Jawa Tengah menurut Sektor

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 1999 yang ditunjukkan oleh laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 1993 lebih tinggi dari tahun sebelumnya, yaitu 3,41 persen (1998 minus 11,74 persen). Pertumbuhan riil sektoral juga meningkat, untuk sektor Bangunan 11,93 persen sedangkan untuk sektor Jasa pertumbuhannya paling rendah yaitu 0,20 persen. Dan yang tertinggi adalah setor Industri Pengolahan, yaitu sebesar 30,58 persen. Untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 22,91 persen dengan pertumbuhan riil 3,07 persen. Yang terakhir adalah sektor pertanian, yang mempunyai peranan yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi mencapai angka 2,80 persen, karena mampu memberi andil sebesar 20,74 persen.

2.9.2. PDRB Jawa Tengah menurut komponen Penggunaan

Terdiri dari konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal ekspor dan impor barang dan jasa. PDRB dari sudut penggunaan yang terbesar adalah untuk pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Menurut harga berlaku tahun 1999, konsumsi rumah tangga menguasai 55,22 persen dari total PDRB Propinsi Jawa Tengah, yaitu senilai 55,98 triliun rupiah. Untuk konsumsi pemerintah yang dipakai untuk penyelenggaraan pemerintahan pusat dan daerah serta pertahanan dan keamanan tahun 1998 atas harga berlaku sebesar 9,14 triliun rupiah naik menjadi 12,48 triliun rupiah atas harga konstan 1993 (naik 30,20 persen). Sedangkan untuk nilai ekspor sebesar 19,23 triliun rupiah, dan impornya sebesar 43,09 triliun rupiah.

2.9.3. PDRB menurut Kabupaten/Kota

Kota Semarang sebagai pusat perekonomian Jawa Tengah mempunyai sumbangan terbesar terhadap perekonomian Jawa Tengah. Yang ditunjukkan oleh nilai PDRB atas harga konstan 1993 sebesar 4,74 triliun rupiah pada tahun 1998. Sementara itu untuk daerah lain yang andilnya cukup besar adalah Kabupaten Cilacap (5,88 triliun) dan Kabupaten Kudus (3,01 triliun).

2.9.4. PDRB perKapita menurut Kabupaten/Kota

Berbagai Kabupaten dengan PDRB perKapita atas dasar harga konstan tahun 1993 pada tahun 1998 adalah Kabupaten Kudus (4,50 juta), Kota Semarang (3,74 juta) dan Kabupaten Cilacap (3,59 juta).

2.10. Konsumsi Pengeluaran perKapita

Besarnya pendapatan yang diterima serta jumlah nilai pengeluaran rumah tangga menggambarkan kesejahteraan suatu masyarakat. Pengeluaran rata-rata perkapita sebulan penduduk Jawa Tengah di daerah perkotaan pada tahun 1999 sebesar 152,52 ribu rupiah, sedangkan untuk pedesaan 105,62 ribu rupiah,

dan secara keseluruhan pengeluaran sebulan penduduk Jawa Tengah adalah 122,24 ribu rupiah.

BAB III

TELAAH PUSTAKA

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah beberapa penelitian yang diantaranya adalah :

3.1. IDA AMALIYAH

Penelitian yang dilakukan oleh IDA AMALIYAH, sebagai prasyarat lulus keserjanaan S1 di Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta, dengan judul “ Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) di Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 1980-1995”. Dengan mengambil variabel :

1. Suku bunga Deposito domestik (berjangka dan bulan).
2. Fasilitas panjang jalan Propinsi dan panjang jalan Kabupaten DIY.
3. Jumlah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara di DIY.
4. Proporsi pengeluaran pembangunan DIY dalam pengeluaran total DIY.
5. Variabel Dummy sebagai Variabel Kualitatif (berupa kebijakan pemerintah mengenai PAKTO 1988, deregulasi sektor riil PAKJUN 1991 dan PAKTO 1993 (PP No.50/1993)).

Dari hasil analisa melalui metode regresi menggunakan TSP (Time Series Processor), maka variabel-variabel independen yang berpengaruh secara nyata terhadap variabel dependen adalah :

1. Fasilitas panjang jalan Propinsi dan panjang jalan Kabupaten DIY berpengaruh secara nyata dan positif terhadap investasi PMDN di DIY,

sehingga dengan adanya kenaikan fasilitas panjang jalan Propinsi dan Kabupaten akan meningkatkan rencana investasi PMDN di DIY.

2. Jumlah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara di DIY berpengaruh secara nyata dan positif terhadap investasi PMDN di DIY, sehingga adanya kenaikan jumlah wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara di DIY akan meningkatkan investasi PMDN di DIY.
3. Proporsi pengeluaran pembangunan DIY dalam pengeluaran total DIY berpengaruh secara nyata dan positif terhadap investasi PMDN di DIY, sehingga adanya kenaikan proporsi pengeluaran pembangunan DIY dalam pengeluaran total DIY akan meningkatkan investasi PMDN di DIY.
4. Variabel Dummy sebagai Variabel Kualitatif (berupa kebijakan pemerintah mengenai PAKTO 1988, deregulasi sektor riil PAKJUN 1991 dan PAKTO 1993 (PP No.50/1993)) berpengaruh secara nyata dan positif terhadap investasi PMDN di DIY, sehingga semakin berperannya variabel Dummy akan meningkatkan investasi PMDN di DIY.
5. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap investasi PMDN di DIY adalah suku bunga deposito domestik

Hipotesa menunjukkan hubungan yang negatif antara tingkat suku bunga deposito domestik dengan investasi PMDN di DIY, berdasarkan teori bila $ROI \otimes$ lebih besar daripada tingkat bunga (i), maka investasi dilaksanakan, dan sebaliknya. Sedangkan hasil regresi menunjukkan hubungan yang positif, dengan kata lain kenaikan tingkat suku bunga deposito domestik akan menaikkan investasi PMDN di DIY. Hal ini dapat terjadi, karena walaupun

tingkat suku bunga domestik tinggi tetapi daerah yang menjadi tujuan investasi (dalam hal ini DIY) memiliki prospek/tarikan masa depan yang lebih menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di DIY. Singkatnya meskipun suku bunga naik tapi investor beranggapan bahwa menanamkan investasi di DIY akan mendapatkan tingkat pengembalian keuntungan investasi (r) yang lebih tinggi daripada menanamkannya di bank, jadi suku bunga domestik tidak berpengaruh terhadap investasi para investor dalam rangka PMDN di DIY.

3.2. *SUGENG PARJANTO*

Penelitian lain yang berhubungan dengan PMDN adalah penelitian yang dilakukan oleh SUGENG PARJANTO, sebagai prasyarat lulus keserjanaan S1 di Fakultas Ekonomi UII yogyakarta, dengan judul “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia tahun 1980-1997”. Dengan mengambil variabel :

1. GNP riil Indonesia (berdasar Harga Konstan).
2. Inflasi di Indonesia.
3. Jumlah Angkatan Kerja.
4. Panjang Jalan.
5. Kurs (Rupiah terhadap US Dollar).

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil sebagai berikut;

1. Secara keseluruhan variabel-variabel independen (GNP, inflasi, panjang jalan, dan variabel angkatan kerja) berpengaruh terhadap variabel dependen (PMA). Dan berdasarkan uji R^2 terdapat hubungan yang erat antara variabel independen dan

variabel dependen tersebut, yang ditunjukkan oleh nilai uji R^2 yang cukup tinggi mendekati nilai satu.

2. GNP berpengaruh (signifikan) secara positif terhadap PMA ini menunjukkan bahwa sebagian besar output yang dihasilkan oleh investor asing dikonsumsi oleh penduduk negara kita, sehingga dapat dikatakan semakin meningkatnya GNP maka semakin meningkat pula daya beli masyarakat terhadap barang-barang output. Jadi dengan meningkatnya GNP maka para investor asing akan menaikkan produktifitasnya untuk memenuhi permintaan pasar (menaikkan investasinya).
3. Inflasi berpengaruh (signifikan) secara negatif terhadap PMA, hal ini disebabkan karena semakin besar inflasi yang terjadi berarti kondisi ekonomi mengalami kelesuan sehingga investor asing tidak mau melakukan investasi. Inflasi yang tinggi juga berarti naiknya harga-harga barang, jika investor menggunakan barang-barang dalam negeri sebagai barang input (berarti barang input naik) maka barang produksi akan mahal, yang akhirnya akan menurunkan pendapatan produsen. Jadi jelas bahwa jika inflasi naik maka akan menurunkan PMA dan sebaliknya. Berdasarkan analisis regresi, inflasi merupakan variabel yang paling berpengaruh yang ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi inflasi yang paling besar. Koefisien regresi inflasi bertanda negatif yang berarti terjadi hubungan terbalik dengan PMA.
4. Secara individu variabel angkatan kerja tidak signifikan ditunjukkan oleh tanda parameter regresi yang negatif yang tidak sesuai dengan hipotesis yang ada. Sehingga penulis mengasumsikan bahwa angkatan kerja di Indonesia terlalu banyak dibandingkan dengan lapangan pekerjaan yang ada. Karena terlalu

- banyaknya tenaga kerja ini (supply tenaga kerja) sangat mudah bagi investor untuk mencari tenaga kerja dengan upah yang rendah. Keadaan seperti ini menyebabkan investor asing tidak memperhatikan variabel jumlah angkatan kerja.
5. Panjang jalan berpengaruh (signifikan) secara positif, hal ini karena semakin baik sarana transportasi maka semakin lancar pula pendistribusian hasil produksi atau dengan kata lain jalan merupakan suatu sarana untuk memperlancar proses produksi, sehingga semakin panjang jalan yang dibangun (sarana transportasi baik) maka PMA akan mengalami kenaikan karena mudahnya pendistribusian hasil produksi.
 6. Secara individual variabel kurs tidak signifikan, hal ini dimungkinkan pandangan investor yang melakukan PMA memandang kondisi kurs selalu naik (ini berarti rupiah selalu turun atau terdepresiasi), sehingga investor dapat memperoleh input produksi di negara kita dengan murah sehingga menekan biaya produksi. Berdasarkan keadaan ini maka investor tidak begitu memperhatikan variabel kurs. Karena kecenderungan kurs yang selalu naik tersebut (kecenderungan rupiah terdepresiasi), sehingga berarti selalu murahnya biaya input yang dikeluarkan investor.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1. Landasan Teori

4.1.1. Investasi

Investasi adalah pengeluaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok modal (*capital stocks*) terdiri dari pabrik, mesin, kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Barang modal juga meliputi perumahan tempat tinggal dan juga persediaan. Investasi adalah pengeluaran yang ditambahkan pada komponen-komponen barang modal ini (Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer, 1990, hal.268). Atau, investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen untuk pembelian barang-barang/jasa-jasa untuk tujuan investasi, yaitu untuk penambahan stok digudang atau untuk perluasan pabrik (Boediono, 1988, hal.40).

Dalam praktiknya, dalam usaha untuk mencatat nilai penanaman modal yang dilakukan dalam satu tahun tertentu, yang digolongkan sebagai investasi (atau pembentukan modal atau penanaman modal) meliputi pengeluaran atau pembelanjaan untuk (Sadono sukirno, 1994, hal.107) :

- a. Pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan.

- b. Pembelanjaan untuk membangun rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya.
- c. Pertambahan nilai stok barang-barang yang belum terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun perhitungan pendapatan nasional.

Jumlah dari ketiga jenis komponen investasi tersebut dinamakan investasi bruto. Apabila investasi bruto dikurangi oleh nilai depresiasi maka akan didapat investasi netto. Investasi netto bertujuan untuk memperbesar kemampuan perusahaan (dari perekonomian secara keseluruhan) untuk memproduksi barang (mempertinggi kapasitas produksi).

Tujuan investasi yang dilaksanakan para penanam modal berbeda dengan yang dilakukan oleh para konsumen (rumah tangga), yang membelanjakan sebagian besar dari pendapatannya untuk membeli barang dan jasa yang mereka butuhkan, tetapi penanam-penanam modal melakukan investasi bukan untuk memenuhi kebutuhan mereka, tetapi untuk mencari keuntungan. Dengan demikian banyaknya keuntungan yang akan diperoleh besar sekali peranannya dalam menentukan tingkat investasi yang akan dilakukan oleh para pengusaha.

Disamping faktor harapan memperoleh keuntungan dimasa depan, faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi tingkat investasi yang akan dilakukan oleh investor (Sadono Sukirno, 1994, hal.109) :

1. Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh.
2. Tingkat bunga.

3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa depan.
4. Kemajuan teknologi.
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.

Adapun penjelasannya (Ida Amalijah, 1997,hal.49-52) :

1. *Tingkat keuntungan yang diramalkan akan diperoleh.*

Ramalan mengenai keuntungan masa depan akan memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang kelihatannya mempunyai prospek yang baik dan dapat dilaksanakan, dan besarnya investasi yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang-barang modal yang diperlukan.

2. *Tingkat bunga.*

Perusahaan dalam menggunakan modalnya mempunyai pilihan, meminjamkan/membungakan uang tersebut atau menggunakannya untuk investasi adalah negatif (artinya tingkat suku bunga dengan investasi mempunyai hubungan yang negatif), yaitu jika nilai tingkat suku bunga semakin tinggi maka investasi akan menurun, begitu juga sebaliknya.

3. *Ramalan mengenai keadaan ekonomi dimasa depan.*

Ramalan yang menunjukkan bahwa keadaan perekonomian akan menjadi lebih baik lagi pada masa depan, yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan pertumbuhan ekonomi maupun pertambahan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, hal ini merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi.

Makin baik keadaan masa depan, maka besar tingkat keuntungan perusahaan, dan mendorong untuk melakukan investasi yang telah/sedang dirumuskan dan direncanakan.

4. *Kemajuan teknologi.*

Faktor keempat yang menentukan besarnya investasi yang dilakukan perusahaan adalah kegiatan perusahaan untuk menggunakan penemuan-penemuan teknologi yang baru dalam proses produksi atau dinamakan mengadakan pembaharuan atau inovasi.

Untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan, perusahaan harus membeli barang-barang modal baru dan adakalanya juga harus mendirikan bangunan pabrik atau industri yang baru. Maka makin banyak pembaharuan yang akan dilakukan maka tinggi tingkat investasi yang akan dicapai. Pembaharuan-pembaharuan dalam semua sektor ekonomi dapat mempertinggi produktivitas diberbagai bidang ekonomi. Produktivitas yang semakin tinggi disatu pihak telah memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Dilain pihak produktivitas yang bertambah tinggi dalam jangka yang panjang akan menaikkan pendapatan para pekerja. Bila pendapatan terus bertambah, permintaan atas berbagai jenis barang akan ikut bertambah. Akhirnya investasi akan terdorong lebih meningkat dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi.

5. *Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.*

Investasi cenderung untuk mencapai tingkat yang lebih besar apabila pendapatan nasional semakin besar jumlahnya. Disamping

pendapatan nasional, besarnya investasi ditentukan pula oleh perubahan-perubahan pendapatan nasional dari tahun ke tahun. Investasi yang dilakukan untuk memenuhi permintaan atas barang-barang yang dihasilkan. Permintaan yang cepat meningkat itu mengharuskan naiknya jumlah investasi.

6. *Keuntungan yang telah diperoleh perusahaan*

Keuntungan yang tinggi merupakan satu petunjuk bahwa perusahaan sedang menghadapi peningkatan permintaan atas barang yang diproduksinya. Agar permintaan yang berkembang ini dapat dipenuhi dimasa yang akan datang, maka perusahaan harus dikembangkan lagi, baik manajemen organisasi maupun produktivitasnya.

4.1.2. Mengapa investasi berubah

Perubahan investasi merupakan sumber utama terjadinya fluktuasi ekonomi. Bukti empiris menunjukkan bahwa investasi bereaksi terhadap banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satu yang penting dari faktor-faktor ini adalah suku bunga. Jika faktor lainnya tetap, semakin tinggi suku bunga, semakin tinggi biaya untuk meminjam uang untuk keperluan investasi dan semakin sedikit jumlah pengeluaran investasi. Sementara setiap satuan moneter yang diinvestasikan mempunyai konsekuensi yang sama bagi permintaan agregat, jenis investasi yang berbeda memberikan reaksi yang berbeda terhadap sebab-sebab yang berbeda. Adapun

determinan dari tiga jenis utama pengeluaran investasi adalah (Richard G. Lipsey et al, 1992, hal.145-147) :

1. Sediaan

Besarnya sediaan merupakan salah satu elemen yang paling peka dari investasi total dan oleh karenanya besarnya sediaan mempunyai pengaruh penting dalam pergeseran pengeluaran investasi.

Semakin tinggi tingkat produksi dan penjualan, semaikn besar cadangan sediaan diinginkan. Perubahan dalam tingkat produksi dan penjualan menyebabkan pertentangan temporer (atau diinvestasi) dalam bentuk sediaan. Semakin tinggi suku bunga riil, semakin rendah cadangan sediaan yang diinginkan. Perubahan dalam suku bunga menyebabkan pertentangan temporer investasi (diinvestasi) dalam bentuk sediaan.

2. Pabrik dan peralatan

Investasi dalam bentuk pabrik dan peralatan merupakan komponen terbesar investasi dalam negeri. Lebih dari setengahnya dibiayai oleh laba ditahan perusahaan (laba yang tidak dibayarkan kepada pemegang saham). Hal ini berarti bahwa laba merupakan determinan utama dalam investasi. Determinan kedua adalah suku bunga, dengan tingginya suku bunga akan menekan volume investasi dan banyak perusahaan yang merasakan bahwa laba yang diharapkan tidak cukup untuk menutup bunga atas dana investasi yang berasal dari dana pinjaman. Determinan ketiga adalah perubahan pendapatan

nasional. Jika terjadi peningkatan agregat yang diperkirakan akan berlangsung lama dan tidak dapat dipenuhi oleh kapasitas yang ada, tentu akan diperlukan investasi baru pabrik dan peralatan.

3. *Pembangunan rumah tinggal*

Berbagai pengaruh terhadap pembangunan perumahan tempat tinggal sifatnya non-ekonomi dan tergantung pada pertimbangan demografi atau kultural, seperti bertambahnya keluarga baru. Pada periode kesempatan kerja yang tinggi dan rata-rata keluarga berpenghasilan tinggi cenderung mengakibatkan kenaikan pembangunan perumahan. Periode pengangguran yang tinggi dan pendapatan yang menurun cenderung mengakibatkan turunnya pembangunan perumahan. Hampir semua perumahan dibeli dengan uang dari pinjaman, sehingga tingkat suku bunga juga sangat berpengaruh dalam pembelian perumahan. Pengeluaran untuk pembangunan rumah tinggal cenderung bervariasi secara positif terhadap perubahan rata-rata pendapatan dan secara negatif terhadap suku bunga.

4.1.3. *Pendekatan nilai sekarang*

Pendekatan nilai sekarang yang disebut juga pendekatan *present value* mengatakan bahwa proyek investasi dianggap menguntungkan dalam arti dilaksanakan apabila nilai sekarang proyek investasi tersebut lebih besar daripada besarnya nilai modal yang ditanam. Prinsip pengambilan keputusan atas proyek investasi tersebut adalah proyek investasi dianggap

menguntungkan dan diterima apabila proyek investasi tersebut mempunyai nilai sekarang netto lebih besar daripada nol, secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut (Soediono, 1985, hal.172-173) :

$$1. \quad C < GPV = \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n}$$

$$2. \quad NPV = -C + \frac{R_1}{(1+r)^1} + \frac{R_2}{(1+r)^2} + \dots + \frac{R_n}{(1+r)^n} > 0$$

Dimana ;

GPV : Gross Present Value atau nilai sekarang bruto proyek investasi

NPV : Net Present Value atau nilai sekarang netto proyek investasi

R : Penerimaan bersih yang diperkirakan diperoleh dari proyek investasi per periode; angka ini merupakan jumlah hasil penerimaan penjualan produk yang dihasilkan oleh proyek investasi bersangkutan untuk masing-masing periode sesudah dikurangi dengan seluruh biaya, kecuali biaya penyusutan dan biaya modal.

1, 2, ...n : Periode ke 1, periode ke 2,periode ke n

n : Perkiraan umur ekonomis proyek investasi.

r : Tingkat bunga yang dalam masalah ini diperlakukan sebagai faktor diskonto

C : Besarnya modal yang diperlukan untuk ditanam.

Dari rumus diatas dapat dikatakan bahwa apabila tingkat bunga (r), naik maka nilai penyebut persamaan NPV dan GPV meningkat, ini menghasilkan nilai NPV dan GPV menurun, bahkan dapat menghasilkan negatifnya NPV atau juga dapat menghasilkan $GPV < C$. Kalau hal ini terjadi maka proyek investasi tidak lagi dapat diharapkan mendatangkan keuntungan, bahkan menurut hitungan akan mendatangkan kerugian.

4.1.4. Konsep MEC (*Marginal Efficiency of Capital*)

Tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan investor ditentukan dua hal, yaitu tingkat bunga yang berlaku dan tingkat *Marginal Efficiency of Capital*. Perilaku para investor ini diringkas dalam bentuk satu fungsi MEC atau fungsi investasi. Fungsi investasi menunjukkan hubungan antara tingkat bunga yang berlaku dengan pengeluaran investasi yang diinginkan oleh para investor. Hubungan ini bersifat negatif, artinya bila tingkat bunga yang berlaku turun, maka investasi yang diinginkan akan naik.

Dalam teori makro Keynes, keputusan apakah suatu investasi akan dilaksanakan atau tidak tergantung kepada perbandingan antara besarnya keuntungan yang diharapkan (yang dinyatakan dalam persentase per satuan waktu) disatu pihak dan penggunaan dana atau tingkat bunga dilain pihak (Boediono, 1988, hal.44). Sebagai contoh kita membeli truk seharga Rp 2 juta yang bisa menghasilkan keuntungan bersih (setelah didepresiasi dan diperhitungkan biaya-biaya operasionalnya) Rp 500 ribu setiap tahun atau 25% pertahun, sampai tahun ke 5. Kalau seandainya tingkat bunga yang

berlaku di pasar uang saat itu adalah 1,5 persen tiap bulannya (atau 16% pertahunnya), maka investasi pembelian truk tersebut masih menguntungkan, karena keuntungan bersih pertahunnya adalah 25% berarti lebih besar daripada ongkos penggunaan dana. Kita katakan bahwa keuntungan bersih yang kita harapkan adalah sebesar $25\% - 16\% = 9\%$ pertahun. Perhitungan semacam ini berlaku bagi mereka yang meminjam maupun yang memiliki dana sendiri. Sebabnya adalah bila misalnya tingkat bunga dipasar uang saat itu adalah 3% perbulan (atau 36% pertahun) maka pengusaha akan lebih memilih menabung atau meminjamkannya di pasar uang daripada menginvestasikannya untuk membeli truk. Dalam teori keynes tingkat keuntungan yang diharapkan ini disebut dengan istilah *Marginal Efficiency of Capital* (MEC).

Secara ringkas (Boediono, 1988, hal:44) :

- a. Bila keuntungan yang diharapkan (MEC) adalah lebih besar dari pada tingkat bunga, maka investasi dilaksanakan.
- b. Bila MEC lebih kecil daripada tingkat bunga, maka investasi tidak dilaksanakan.
- c. Bila $MEC = \text{Tingkat bunga}$, maka investasi boleh dilaksanakan boleh tidak bagi mereka yang memiliki dana.

Tiga hal yang perlu digaris bawahi mengenai fungsi investasi (Boediono, 1988, hal.47-48); Pertama, fungsi tersebut mempunyai slope yang negatif, artinya semakin rendah tingkat bunga semakin besar tingkat pengeluaran investasi yang diinginkan (atau direncanakan untuk

dilaksanakan). Kedua, dalam kenyataan fungsi semacam itu sulit untuk diperoleh sebab posisinya sangat labil (mudah berubah dalam jangka waktu yang singkat). Kelabilan fungsi investasi ini akan segera bisa dipahami bila kita ingat bahwa posisinya sangat tergantung pada nilai-nilai MEC dari proyek-proyek yang ada dan bahwa MEC adalah keuntungan yang diharapkan oleh investor. Dan oleh karena didasarkan atas harapan masa depan atau expectations (jadi atas dasar perhitungan yang subyektif, maka MEC suatu proyek bisa saja berubah dari hari ke hari dan peka terhadap perubahan kondisi sosio-ekonomis-politis negara. Misalnya adanya suatu gejolak politik di suatu daerah, desas-desus akan adanya (misalnya) devaluasi atau pembatasan impor, akan mengubah penilaian subyektif investor terhadap suatu proyek. Karena begitu banyaknya faktor yang bisa mempengaruhi MEC, maka posisi fungsi investasipun akan sangat mudah berubah. Kelabilan fungsi investasi ini merupakan penjelasan teoritis dari Keynes mengenai fakta yang disebutkan terdahulu, yaitu bahwa dalam kenyataan pengeluaran investasi (I) menunjukkan gejolak naik turun yang sulit diduga dari waktu ke waktu. Kelabilan ini adalah suatu ciri yang membedakan dengan unsur-unsur permintaan agregat yang lain (C,G). Ketiga, yang perlu ditekankan adalah hubungan antara teori investasi Keynes tersebut dengan kenyataan, khususnya mengenai tersedianya dana investasi. Teori Keynes didasarkan atas anggapan bahwa pada tingkat bunga yang berlaku setiap investor bisa memperoleh dana berapapun yang ia perlukan untuk membiayai proyek-proyek yang ia anggap menguntungkan

untuk dilaksanakan. Yang membatasi jumlah yang ingin ia investasikan hanyalah penilaiannya mengenai MEC proyek-proyek yang terbuka baginya. Dalam kenyataannya seringkali dijumpai keadaan yang sebaliknya, yaitu begitu banyaknya proyek yang menguntungkan (MEC tinggi) tetapi sulit untuk membiayai semuanya. Kesulitan memperoleh kredit dari bank misalnya, akan mengakibatkan tingkat investasi yang direalisasikan lebih kecil daripada tingkat investasi yang diinginkan.

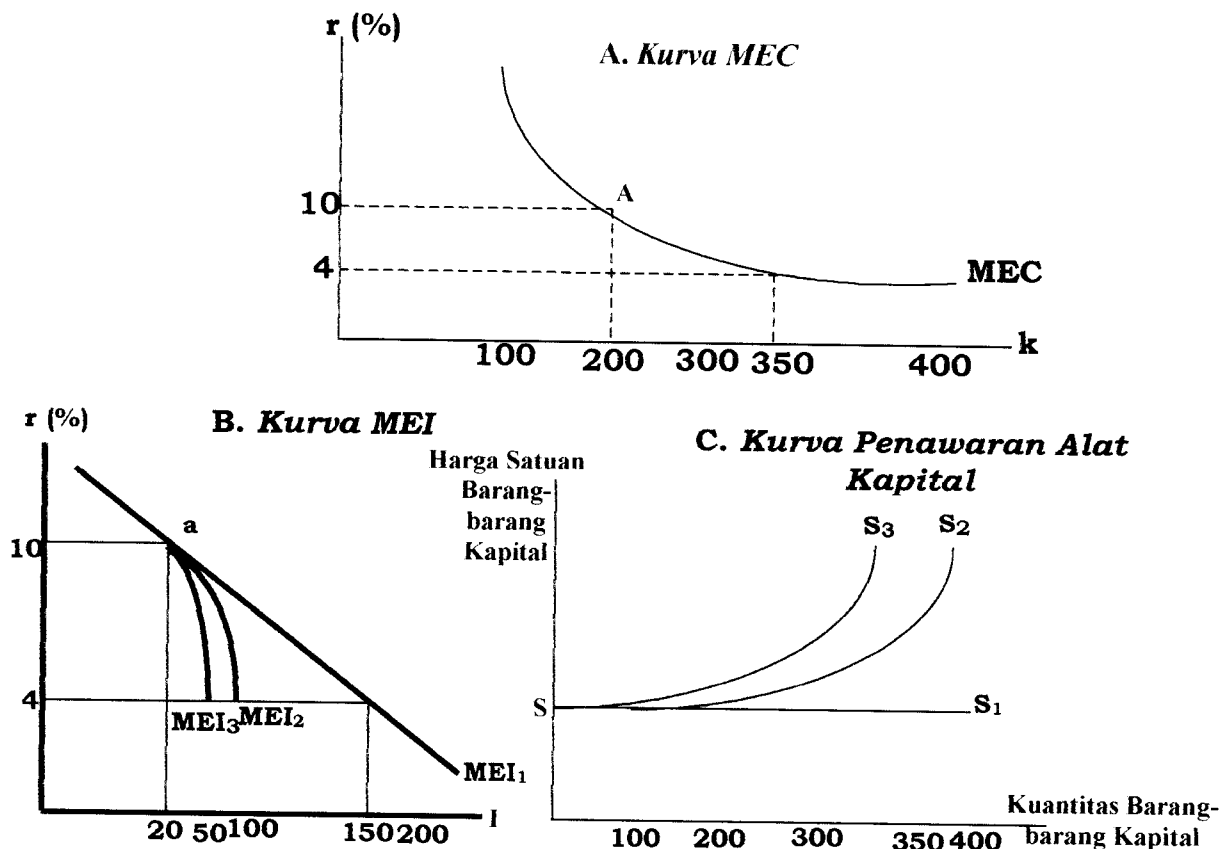
4.1.5. Dari MEC ke MEI (*Marginal Efficiency of investment*)

Kurva MEI (*Marginal Efficiency of Investment*) mempunyai bentuk yang mirip dengan kurva MEC, yaitu kedua-duanya kekanan menurun, tetapi kedua kurva tersebut merupakan kurva yang berbeda. Investasi merupakan pengertian flow atau aliran, sedangkan kapital merupakan pengertian stok, tetapi keduanya ada hubungannya.

Investasi dalam ekonomi makro biasanya diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk memperoleh alat-alat kapital baru. Oleh karena itu investasi total yang terjadi dalam suatu perekonomian sebagian berupa pembelian alat-alat kapital baru untuk menggantikan alat-alat kapital yang sudah tidak ekonomis untuk dipakai lagi, dan sebagian berupa pembelian alat-alat kapital baru untuk memperbesar stok kapital.

Investasi jenis pertama, yaitu yang dimaksud untuk menggantikan alat-alat kapital yang tidak lagi dapat dipakai, yang biasa juga disebut sebagai investasi untuk *recplacmen*, besar kecilnya tergantung terutama

kepada besar kecilnya stok kapital nasional yang ada. Bila misalnya mula-mula perekonomian berada dalam keadaan equilibrium dengan tingkat bunga setinggi 10% dan stok kapital equilibrium berada pada jumlah Rp 200 milyar, seperti yang ditunjukkan oleh titik A pada kurva MEC (lihat gambar kurva dibawah). Bagian A, maka apabila tingginya penyusutan $D = 10\%$ berarti bahwa besarnya investasi untuk replacment adalah sebesar Rp 20 milyar, angka dimana ditunjukkan oleh titik "a" pada kurva MEI pada bagian B gambar no:4.1.



Gambar 4.1. Hubungan Antara Kurva MEC dengan Kurva MEI pada Beberapa Kemungkinan Bentuk kurva Penawaran Alat Kapital

Mengenai bentuk kurva MEI dari titik “a” ke bawah, faktor utama yang menentukannya ialah bentuk fungsi penawaran akan barang-barang modal, yang berupa kemungkinan bentuknya disajikan pada bagian C gambar no:1.1. Apabila kurva penawaran tersebut berbentuk garis lurus sejajar dengan sumbu kuantitas seperti misalnya SS1, maka kurva MEI akan bergerak dari titik a ke bawah dengan bentuk dan lereng yang persis seperti yang digambarkan oleh kurva MEC dari titik a ke bawah, yaitu dari a ke MEI.

Akan tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa adalah lebih realistis apabila diasumsikan kurva penawaran alat modal berbentuk ke kanan naik, seperti misalnya SS2, ini berarti dalam usaha mencapai stok modal optimal sebesar Rp 350 milyar sebagai akibat menurunnya tingkat bunga menjadi 4%, harga alat-alat modal meningkat. Sehingga banyak proyek investasi yang menurut perhitungan semula menguntungkan sebagai akibat kenaikan daripada kenaikan harga-harga alat-alat modal berubah menjadi tidak lagi menguntungkan (kurva MEI dari titik a ke MEI2). Investasi yang dilaksanakan untuk memperbesar stok modal pun menurun dari Rp150 milyar menjadi Rp 100 milyar (Soediono, 1985, hal.182-179).

Apabila tingkat bunga menurun, maka keuntungan yang diharapkan oleh para investor (MEC) meningkat, artinya investasi diterima atau dilaksanakan, sehingga semua perusahaan berusaha memperluas kapasitas mereka, akibatnya akan menaikkan harga barang modal dan karena itu menurunkan MEC semua proyek investasi dari semua perusahaan, konsep

ini yang membedakan antara kurva MEI dan MEC. Dimana MEI menunjukkan hubungan antara suku bunga dan tingkat investasi perekonomian jika perubahan harga barang ikut diperhitungkan.

Tapi belum tentu dengan keuntungan yang diharapkan (MEC) lebih besar dari tingkat bunga, seorang investor dapat memperoleh semua proyek yang tersedia, karena banyak investor yang lain yang menginginkan proyek tersebut. Besar kecilnya porsi dari nilai proyek dapat diperoleh tergantung pada kekuatan investor tersebut dalam proses tawar-menawar atau bargaining power.

4.2. Inflasi

4.2.1. Pengertian inflasi

Setiap peristiwa yang cenderung mendorong naiknya harga disebut sebagai inflasi (Richard G. Lipsey dkk.,1992, hal.289). Atau inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian dari harga-harga barang lain (Boediono,1988, hal.155).

Dalam definisi inflasi perlu digarisbawahi, kalau seandainya harga-harga dari sebagian besar barang diatur atau ditentukan oleh pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh Biro Statistik mungkin tidak

menunjukkan kenaikan apapun (karena yang dicatat adalah harga-harga resmi pemerintah). Tetapi mungkin dalam realita yang ada kecenderungan bagi harga-harga untuk selalu terus menaik. Keadaan ini tercermin dari, misalnya, adanya harga-harga bebas atau harga-harga tidak resmi yang lebih tinggi dari harga-harga resmi dan yang cenderung menaik. Dalam hal ini masalah inflasi sebetulnya ada, tetapi tidak diperkenankan untuk menunjukkan dirinya. Keadaan seperti ini disebut "*suppressed inflation*" atau "*inflasi yang ditutupi*", yang pada suatu waktu akan timbul dan menunjukkan dirinya karena harga-harga resmi semakin tidak relevan bagi kenyataan.

Menurut Nopirin inflasi tidak berarti bahwa kenaikan harga-harga barang itu naik dengan presentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut dengan tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan harga yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dalam presentase yang cukup besar bukanlah merupakan suatu inflasi (Nopirin, 1987, hal.25).

4.2.2. Jenis-jenis inflasi

Inflasi dapat digolongkan menurut sifat, sebab dan asalnya, adapun pembahasannya adalah sebagai berikut (Nopirin, 1987, hal.27-31) :

1. *Inflasi menurut sifatnya dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu :*

a. Inflasi merayap (*creeping inflation moderat inflation*)

Yaitu kenaikan harga-harga berjalan secara lambat dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama (kurang dari 10% per tahun).

b. Inflasi menengah (*galloping inflation*)

Adalah kenaikan harga yang cukup besar (biasanya doble digit atau bahkan tiga digit) dan kadang-kadang berjalan dalam jangka waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

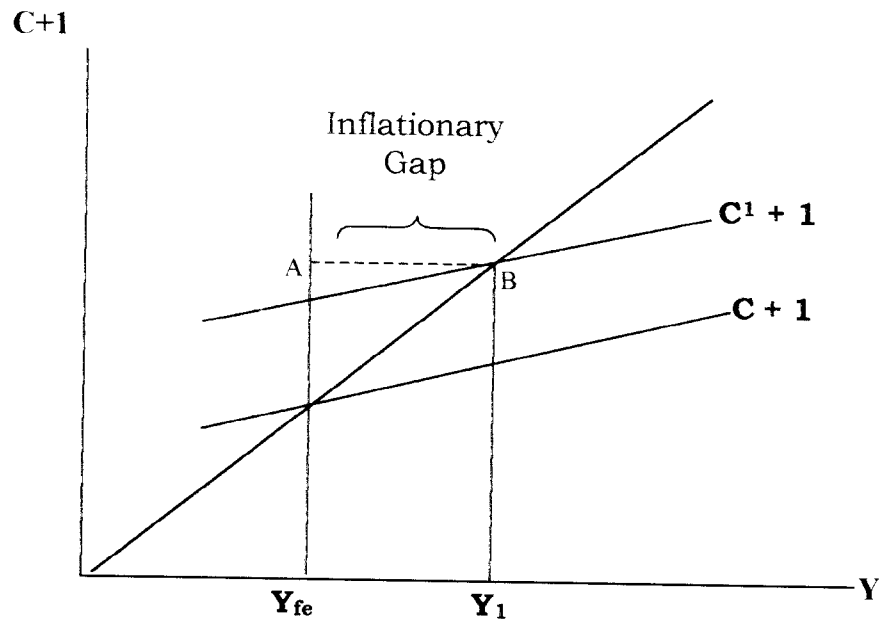
c. Infalsi tinggi (*hyper inflation*)

yaitu kenaikan harga yang besar sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi punya keinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin menukarnya dengan barang. Perputaran semakin cepat sehingga harga naik secara akselerasi.

2. *Inflasi menurut sebabnya adalah ;*

a. *Demand-pull inflation*

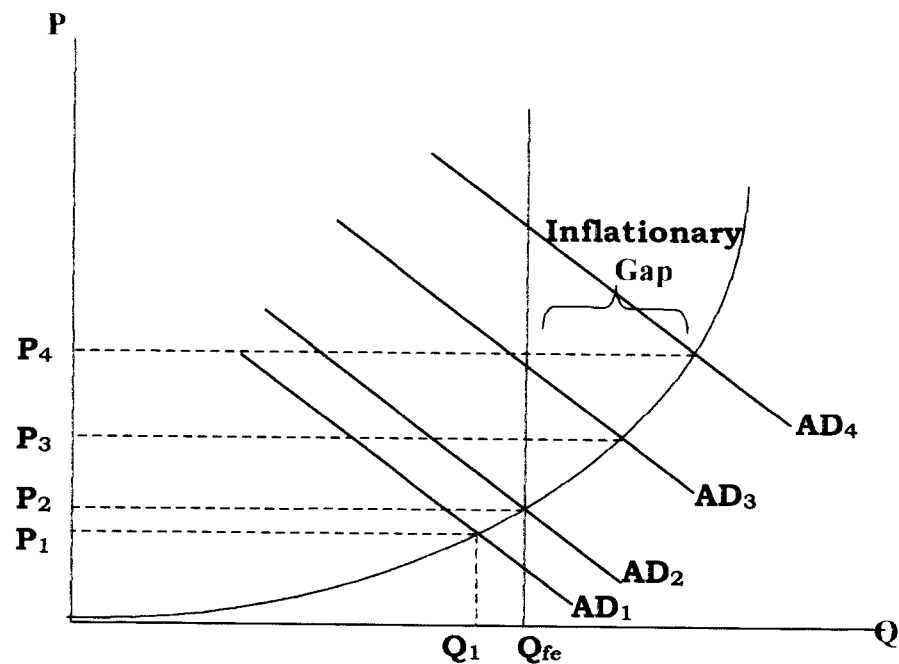
Demand pull inflation ditandai dengan adanya *inflationary gap*. Inflationary gap itu sendiri terjadi apabila keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh (*full employment*) secara grafik kondisi ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2. Kurva Inflationary Gap

Kenaikan pengeluaran total dari $C+1$ menjadi C^1+1 akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada diatas GNP full employment (Y_{fe}). Jarak A-B atau $Y_{fe}-Y_1$ menunjukkan besarnya *inflationary gap*.

Inflasi bermula dengan adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada kondisis *full employment*. Sehingga kenaikan permintaan ini hanya menaikkan harga saja. Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Kurva Demand-pull Inflation

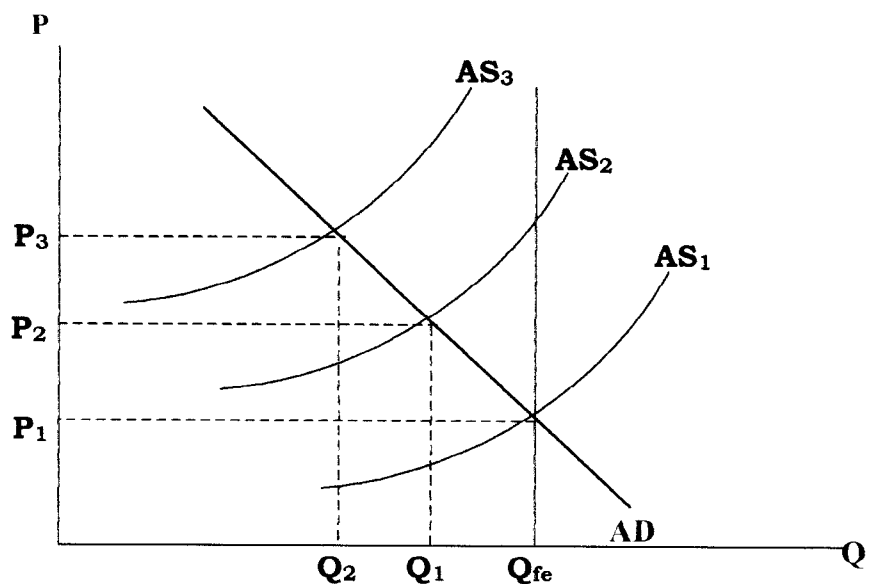
Kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan harga naik dari P ke P_2 dan out put menjadi Q_{fe} . Kenaikan permintaan total AD_2 ke AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 , sedangkan out put tetap berada pada Q_{fe} . Kenaikan harga ini disebabkan karena adanya *inflationary gap*.

Kebijakan stabilisasi yang konvensional diperlengkapi dengan baik untuk memerangi *demand pull inflation*. Terutama melalui tindakan moneter dan fiskal yang restruktif. Para pembuat kebijakan dapat pula mengimbangi setiap pergeseran keluar kurva pada kurva permintaan agregat, yaitu dengan mengubah kurva AD_3 kembali ke

AD_2 (*full employment*). Hal ini akan menekan inflasi dan mencegah kenaikan tingkat harga.

b. *Cost-push inflation*

Proses kenaikan harga yang sering diikuti dengan turunnya produksi disebut dengan *cost push inflation* atau inflasi yang dibarengi dengan resesi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistik yang dapat menentukan harga (lebih tinggi) atau kenaikan harga baku (misalnya, krisis minyak tahun 1972-1973, yang menaikkan harga minyak) adalah beberapa faktor yang dapat menaikkan biaya produksi. Kenaikan biaya ini pada akhirnya akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Atau terjadi penurunan penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka akan timbul *cost push inflation*. Gambar no.1.4 dibawah ini menunjukkan terjadinya *cost push inflation* :



Gambar 4.4. Kurva Cost Push Inflation

Kenaikkan biaya produksi akan menggeser kurva penawaran total dari AS_1 ke AS_2 . Akibatnya harga naik dari P_1 ke P_2 dan produksi turun dari Q_{1c} menjadi Q_1 . Kenaikkan harga ini berlangsung terus dan menyebabkan produksi menurun. Proses ini akan berhenti bila kurva penawaran tidak lagi bergeser keatas.

3. *Inflasi menurut asalnya*

a. *Domestik inflation*

Yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri sendiri, seperti kenaikan konsumsi masyarakat, ekspansi moneter dan lain sebagainya.

b. *Imported inflation*

Adalah inflasi yang berasal dari luar negeri, seperti kenaikan harga di negara-negara langganan berdagang kita, mekanismenya baik melalui ekspor maupun impor.

4.2.3. *Dampak inflasi*

Selama masa inflasi semua harga barang dan upah tidaklah bergerak dengan kecepatan yang sama, dengan perkataan lain terjadilah apa yang disebut perubahan “harga relatif”. Dengan adanya perubahan harga-harga relatif yang beda ini, maka akibat kedua inflasi adalah sebagai berikut ;

- a. Redistribusi pendapatan dan kekayaan antara barbagai kelompok yang berlainan

Dampak inflasi timbul dari berbagai jenis aktiva dan kewajiban yang dimiliki orang. Apabila orang memiliki utang jangka panjang dengan bunga tetap (misalnya, kredit hipotik rumah model dulu) maka kenaikan tajam dalam harga-harga merupakan rejeki berlimpah baginya. Karena penghasilannya meningkat, pendapatan riilnya tetap saja. Namun kewajiban untuk membayar utang lebih rendah apabila dihitung secara riil. Efek terhadap distribusi kekayaan sifatnya tidak merata, ada pihak yang dirugikan adapula pihak yang diuntungkan dengan adanya inflasi.

Pihak yang dirugikan dengan adanya inflasi adalah;

1. Pekerja yang mempunyai pendapatan tetap.
2. Pelaku ekonomi/individu yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas.
3. Pemilik dana yang memberikan pinjaman uang dengan bunga yang lebih rendah daripada laju inflasi.

Sebaliknya pihak yang diuntungkan dengan adanya inflasi adalah;

1. Pekerja yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan presentase yang lebih besar daripada laju inflasi.
2. Individu yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan prosentase yang lebih besar daripada laju inflasi.

b. Gangguan/distorsi pada harga relatif dan out put dari berbagai barang atau kadang-kadang pada out put dan pengguna tenaga kerja (kesempatan kerja) bagi perekonomian secara keseluruhan. Inflasi membawa akibat

pada out put pada kegiatan ekonomi riil, dimana terdapat dua jenis akibat yang terpisah, yaitu:

1. Akibat jumlah out put keseluruhan (dampak ekonomi makro)

Dalam jangka panjang, tidak ada hubungan/kaitan langsung antara inflasi dengan tingkat out put. Tetapi dalam jangka pendek, hubungan antara inflasi dan out put bisa berarti ganda, yaitu bisa dengan bergesernya kurva permintaan agregat kekanan yang bisa menyebabkan kenaikan out put dan kenaikan harga-harga atau inflasi. Namun ledakan penawaran yang menggeser kurva penawaran agregat keatas (kekiri), akan mengakibatkan kenaikan harga-harga atau inflasi dan penurunan out put kembali.

2. Akibat pada alokasi sumber daya serta efisiensi ekonomi (dampak ekonomi mikro)

Dengan adanya inflasi akan mengubah pola alokasi faktor-faktor produksi yang sudah ada. Perubahan ini dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian dapat mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu. Dengan adanya inflasi, permintaan akan barang tertentu mengalami kenaikan yang lebih besar dari barang lain, yang kemudian mendorong kenaikan produksi tersebut. Inflasi mengakibatkan harga-harga relatif menyimpang, dan semakin tinggi laju inflasi, maka semakin besar penyimpangan relaif (semakin tinggi bunga nominal).

4.2.4. Teori inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini. Untuk menerapkannya kita harus menentukan aspek-aspek mana yang dalam kenyataan penting didalam proses inflasi di suatu negara, dan dengan demikian teori mana (atau kombinasi teori-teori mana) yang lebih cocok. Masing-masing teori tersebut adalah (Boediono, 1988, hal. 161-163) :

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini (yang akhir-akhir ini mengalami penyempurnaan-penyempurnaan oleh kelompok ahli ekonomi Universitas Chicago) masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam proses inflasi dari (a) jumlah uang yang beredar, dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (expectations). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- a. Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (apakah berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral tidak menjadi soal). Tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, kejadian seperti ini, misalnya, kegagalan panen, hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja.

Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Bila jumlah uang tidak ditambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab musabab awal dari kenaikan harga tersebut.

- b. Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga dimasa datang, ada 3 kemungkinan keadaan;

Keadaan yang *pertama* adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya (yaitu, memperbesar pos kas dalam buku neraca para anggota masyarakat). Ini berarti bahwa sebagian besar dari kenaikan jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Selanjutnya, ini berarti bahwa tidak akan ada kenaikan permintaan yang berarti akan barang-barang, jadi tidak akan ada kenaikan harga barang-barang (atau harga-harga mungkin naik sedikit sekali). Dalam keadaan seperti ini, kenaikan jumlah uang yang beredar sebesar 10% diikuti oleh kenaikan harga-harga sebesar, misalnya 1%. Keadaan seperti ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi masih baru mulai dan masyarakat masih belum sadar bahwa inflasi sedang berlangsung. Keadaan yang *kedua* adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Orang-orang mulai mengharapkan kenaikan harga. Penambahan jumlah uang yang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah pos kas-nya, tetapi akan

digunakan untuk membeli barang-barang (memperbesar pos aktiva barang-barang didalam neraca). Hal ini dilakukan karena orang-orang berusaha untuk menghindari kerugian yang timbul seandainya mereka memegang uang kas. Kenaikan harga (inflasi) tidak lain adalah suatu "pajak" atas saldo kas yang dipegang masyarakat, karena uang makin tidak berharga. Dan orang-orang berusaha menghindari "pajak" ini dengan jalan membelanjakan uang kasnya untuk membeli barang-barang. Dari segi masyarakat secara keseluruhan hal ini berarti adanya kenaikan permintaan akan barang-barang. Akibat selanjutnya adalah naiknya harga barang-barang tersebut. Bila masyarakat mengharapkan harga-harga untuk naik dimasa mendatang sebesar laju inflasi dibulan-bulan yang lalu, maka kenaikan jumlah uang yang beredar akan sepenuhnya diterjemahkan menjadi kenaikan permintaan barang-barang. Dalam hal ini kenaikan jumlah uang beredar sebesar misalnya 10%, akan diikuti dengan kenaikan harga barang-barang sebesar 10% pula. Keadaan seperti ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi sudah berjalan cukup lama, dan orang-orang mempunyai cukup waktu untuk menyesuaikan sikapnya terhadap situasi yang baru. Keadaan *ketiga* terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap *hiperinflasi*. Dalam keadaan ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan pada mata uang. Keengganan untuk memegang uang kas dan keinginan membelanjakannya untuk membeli barang sebegitu uang kas tersebut diterima ditangan menjadi semakin meluas dikalangan masyarakat. Orang-orang cenderung mengharapkan keadaan semakin memburuk ; laju inflasi

untuk bulan-bulan mendatang diharapkan menjadi semakin besar dibanding dengan laju inflasi dibulan-bulan sebelumnya. Keadaan ini ditandai oleh makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation* yang menaik). Dalam keadaan ini kenaikan jumlah uang yang beredar sebesar, misalnya, 20 % akan mengakibatkan kenaikan harga-harga lebih besar dari 20%. Inflasi semacam ini pernah terjadi di Indonesia selama periode tahun 1961-1966. Hiperinflasi menghancurkan bukan hanya sendi-sendi ekonomi moneter tapi juga sendi-sendi sosial politik dari suatu masyarakat. Struktur masyarakat yang baru akan timbul menggantikan struktur yang lama.

2. *Teori keynes*

Teori Keynes mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini, tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulnya apa yang disebut dengan *inflationary gap*). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintaan yang efektif akan barang-barang. Dengan lain perkataan, mereka berhasil memperoleh dana untuk

mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

Bila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan masyarakat tersebut, pada harga-harga yang berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* timbul. Inflasi akan berhenti jika permintaan efektif total tidak melebihi, pada harga-harga yang berlaku, jumlah output yang tersedia (Boediono, 1988, hal. 163).

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada 2 ketegaran utama dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yang bisa menimbulkan inflasi (Boediono, 1988, hal. 166-167):

- a. Ketegaran berupa "*ketidakelastisan*" dari penerimaan ekspor, yaitu nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain, yang dikarenakan; (a) Harga dipasar dunia dari barang-barang negara tersebut makin tidak menguntungkan dibanding dengan harga-harga impor yang harus dibayar (*terms of trade*). Sering dianggap bahwa harga barang-barang hasil alam dari negara sedang berkembang, dalam jangka panjang naik lebih lambat dibandingkan dengan barang industri

impor. (b) Supply barang ekspor yang tidak elastis atau produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga (adanya kelambanan peretumbuhan ekspor yang berarti kelambanan kemampuan impor). Sehingga pemerintah mengambil kebijakan penggalakkan produksi dalam negeri (substitusi barang impor), walaupun dengan biaya produksi yang lebih tinggi daripada impor dari negara lain, apabila proses ini makin meluas pada berbagai barang maka akibatnya harga-harga akan menaik dan terjadilah inflasi.

- b. Ketegaran yang berkaitan dengan “ketidakelastisan” dari supply atau produksi bahan makanan didalam negeri. Disebabkan adanya ketidakseimbangan pertumbuhan penduduk dengan produksi bahan makanan, dengan demikian harga bahan makanan menjadi naik. Akhirnya para pegawai/pekerja menuntut naiknya gaji/upah, yang berarti kenaikan ongkos produksi dan naiknya harga barang. Kenaikan harga barang diikuti tuntutan naiknya upah dan akan menimbulkan naiknya harga-harga kembali, begitu seterusnya.

Mengenai teori strukturalis ini 3 hal yang perlu ditekankan (Boediono, 1988, hal.168-169):

1. Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara yang sedang berkembang.
2. Dibalik cerita “inflasi” ala strukturalis ini ada asumsi (yang tidak disebutkan secara eksplisit) bahwa jumlah uang yang beredar

bertambah dan secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga-harga tersebut. Tanpa kenaikan jumlah uang proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya. Ternyata teori Keynes tetap berlaku walau hanya berada dibalik layar.

3. Tidak jarang faktor-faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut 100% “struktural”. Sering terjadi bahwa ketegaran-ketegaran tersebut disebabkan oleh kebijakan harga atau moneter pemerintah sendiri.

4.3. Kurs

4.3.1. Pengertian Kurs (nilai tukar)

Nilai tukar (*Kurs*) adalah pembayaran internasional yang memerlukan pertukaran mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain, hal ini dapat dilakukan dengan banyak cara, tetapi pada dasarnya ini meliputi pertukaran mata uang diantara pihak yang memiliki suatu mata uang dan membutuhkan mata uang lain.

Pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lain merupakan bagian dari suatu proses valuta asing. Valuta asing mengacu pada mata uang asing aktual atau berbagai klaim atasnya, seperti deposito bank atau surat sanggup bayar, yang diperdagangkan. Nilai tukar (*exchange rate*) valuta asing adalah harga pembelian dan penjualan mata uang asing atau klaim atasnya; ini adalah jumlah mata uang suatu negara yang harus dibayarkan untuk

mendapatkan satu unit mata uang asing. Sebagai contoh, jika seseorang harus membayarkan Rp 10.000 untuk mendapatka \$1, maka nilai tukarnya adalah 10.000.

Kenaikan harga valuta asing (artinya, kenaikan nilai tukar) disebut depresiasi mata uang dalam negeri. Mata uang asing menjadi lebih mahal; oleh karenanya nilai relatif mata uang dalam negeri menurun. Jatuhnya mata uang asing (artinya, jatuhnya nilai tukar) disebut apresiasi dari mata uang dalam negeri (Richard G. Lipsey, dkk, 1992, hal.488).

4.3.2. Penetapan Nilai Tukar

Agar sederhana, kita akan menggunakan contoh perdagangan antara amerika dan Inggris dan penetapan nilai tukar antara mata uang mereka, dolar dan poundsterling. Karena satu mata uang diperdagangkan dengan yang lainnya dipasar valuta asing, permintaan akan dolar menunjukkan adanya kesediaan untuk menawarkan valuta asing, sedangkan menawarkan dolar menunjukkan adanya permintaan terhadap valuta asing tersebut.

Karena sifat simetrik pasar valuta asing, sumber penawaran dolar semata-mata merupakan kebalikan dari permintaan akan pound. (ingatlah bahwa penawaran dolar oleh orang yang mencari pound adalah sama saja dengan permintaan pound oleh pemegang dolar). Siapa yang ingin menjual dolar ? Orang amerika, yang ingin membeli produk dan jasa atau aset asing, akan menawarkan dolar dan membeli mata uang asing untuk kepentingan ini.

Jika 1 pound = \$1,67, importir Inggris yang menawarkan untuk membeli \$5,00 dengan pound harus menawarkan untuk menjual 3,00 pound. Begitu juga sebaliknya, importir Amerika yang menjual \$5,00 harus menawarkan untuk membeli 3,00 pound. Karena alasan ini teori nilai tukar antara dolar dan pound dapat berlaku baik untuk permintaan akan dan penawaran dolar maupun untuk permintaan akan dan penawaran pound (Richard G. Lipsey, dkk, 1992, hal.489-490).

4.3.3. Perubahan Nilai Tukar

Apa yang menyebabkan nilai tukar berubah? Jawaban yang paling sederhana adalah adanya perubahan pada penawaran dan permintaan di pasar valuta asing. Segala sesuatu yang menggeser kurva permintaan dolar ke kanan atau menggeser kurva penawaran dolar ke kiri akan menyebabkan apresiasi dolar. Ini sesungguhnya tidak lain dari perumusan-ulang hukum permintaan dan penawaran, yang diberlakukan untuk pasar mata uang asing.

Adapun sebab dari pergeseran penawaran dan permintaan yang mengakibatkan perubahan nilai tukar adalah (Richard G. Lipsey, dkk, 1992, hal.493-495):

a. Kenaikan harga domestik produk ekspor

Andaikan harga elektronika Amerika naik permintaan dolar bergantung pada elastisitas permintaan terhadap produk Amerika. Jika permintaan elastis, karena negara lain juga memasok produk yang sama, maka jumlah total yang dibelanjakan akan menurun, karenanya

permintaan dolar akan berkurang; artinya kurva permintaan dolar akan bergeser kekiri (terjadi depresi). Dan jika permintaan bersifat inelastis, misalkan karena produk Amerika yang unik, yang tidak ada substitusinya mungkin permintaan dolar akan meningkat; artinya kurva permintaan akan bergeser kekanan (dolar mengalami apresiasi).

b. Kenaikan harga luar negeri produk impor

Andaikan produk Inggris wiski scotch (melonjak) dikalangan peminum Amerika bersifat elastis, karena mereka bisa beralih ke substitusi yang lain. Dengan demikian kurva penawaran dolar akan bergeser ke kiri (dolar mengalami apresiasi). Jika permintaan wiski scotch bersifat inelastis maka yang terjadi adalah sebaliknya (terjadi depresiasi dolar).

c. Perubahan tingkat harga keseluruhan

1. Perubahan harga dalam presentase dikedua negara

Jika terjadi inflasi dikedua negara sebesar 10%. Pada tingkat nilai tukar yang sekarang harga kedua barang juga akan naik 10%, jadi harga relatif barang impor maupun domestik tidak berubah, maka tidak akan terjadi perubahan permintaan mata uang dikedua negara. Argumen ini membentuk basis dari apa yang dinamai teori “paritas daya beli” (*purchasing power parity*) tentang nilai tukar.

2. Perubahan tingkat harga hanya di satu negara

Inflasi di Amerika yang tidak terjadi di Inggris akan menyebabkan kurva permintaan dolar bergeser ke kiri dan kurva penawaran dolar bergeser ke kanan (dolar mengalami depresiasi). Dan pada saat yang sama ekspor Inggris ke Amerika tetap tidak berubah harganya (dalam dolar), Barang Domestik (Amerika) akan naik dan barang Inggris akan lebih menarik (relatif murah). Pada nilai tukar berapapun, kuantitas dolar yang ditawarkan untuk membeli pound akan meningkat.

3. Inflasi dengan tingkat yang berbeda

Jika laju inflasi negara A lebih tinggi daripada laju inflasi di negara B, ekspor negara A menjadi relatif lebih mahal di pasar B, sedangkan impor negara dari B menjadi relatif lebih murah di pasar A. Ini akan menggeser kurva permintaan mata uang A ke kiri dan kurva penawaran ke kanan (perubahan ini menyebabkan harga mata uang A akan turun).

d. Arus modal

Arus modal yang besar dapat sangat mempengaruhi nilai tukar. Sebagai contoh, meningkatnya minat orang Amerika untuk melakukan investasi dalam aset Inggris akan menggeser kurva penawaran dolar ke kanan dan mendepresiasi nilai dolar. Arus dana investasi mengakibatkan apresiasi nilai mata uang negara pengimpor

modal dan mengakibatkan depresiasi nilai mata uang negara pengekspor modal.

e. Perubahan-perubahan struktural

Perekonomian dapat mengalami perubahan struktural yang mengubah nilai tukar equilibrium. Perubahan struktural adalah istilah umum untuk menyatakan perubahan pada struktur biaya, penemuan produk baru, atau hal-hal lain yang mempengaruhi pola keunggulan komparatif.

4.3.4. Permintaan akan dolar

a. Sumber-sumber permintaan akan dolar adalah sebagai berikut :

1. Ekspor Amerika

Salah satu sumber permintaan akan dolar dipasar valuta asing adalah pihak (orang) yang sekarang tidak memiliki dolar tetapi ingin membeli barang/jasa buatan Amerika. Masing-masing calon pembeli akan menjual mata uangnya sendiri dan membeli dolar dengan tujuan membeli produk amerika.

2. Arus modal jangka panjang

Ketika orang asing ingin membeli aset Amerika, maka membutuhkan pertukaran mata uang asing ke dolar. Transaksi ini disebut perpindahan atau arus modal jangka panjang. Untuk membeli aset Amerika, pemegang mata uang asing terlebih dahulu membeli dolar di pasar valuta asing.

3. Arus modal jangka pendek

Ketika tingkat bunga di Amerika melonjak (1980-an), Amerika dibanjiri mata uang asing untuk membeli surat-surat berharga jangka pendek, sertifikat deposito, dan sebagainya. Jika seseorang menjual aset keuangan (financial assets) disuatu negara untuk mendapatkan mata uang asing yang kemudian digunakannya untuk membeli aset keuangan jangka pendek di negara lain, transaksi ini disebut perpindahan atau arus modal jangka pendek.

4. Perantara alat tukar

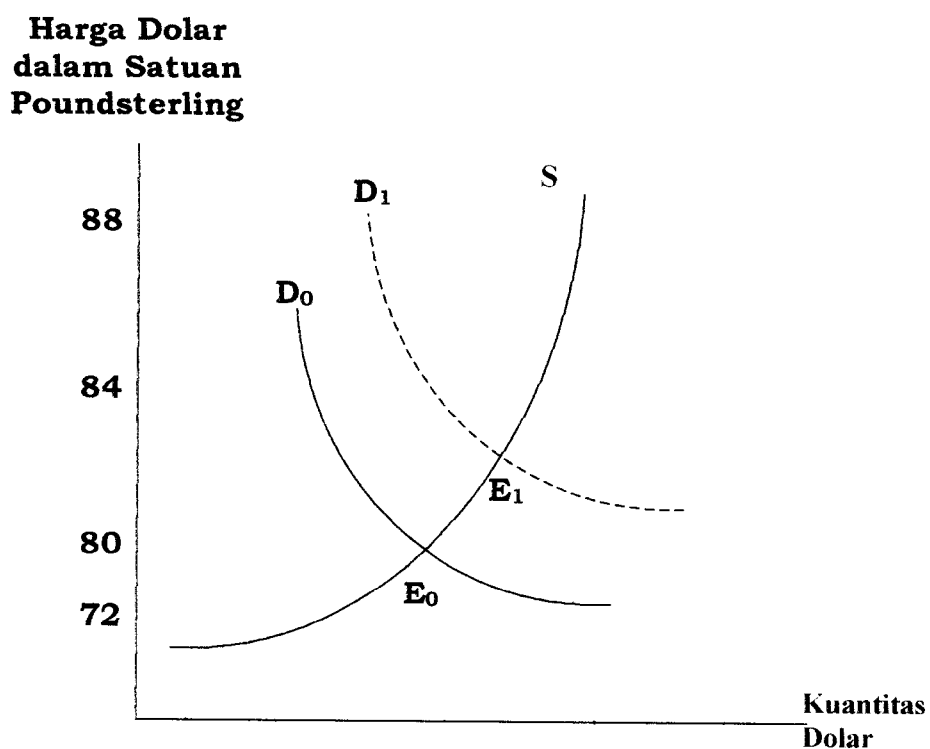
Beberapa mata uang tertentu, yang terpenting adalah dolar AS, yang mampu diterima oleh negara-negara lain, bank, dan masyarakat umum sebagai alat tukar internasional. Olehkarenanya ada permintaan akan mata uang yang dapat berfungsi sebagai alat tukar internasional. Sebagian perdagangan Amerika berlangsung guna menyediakan alat tukar yang sama sekali tidak menyangkut arus impor atau ekspor Amerika.

5. Mata uang cadangan

Perusahaan, bank, dan pemerintah seringkali mengumpulkan dan menyimpan cadangan mata uang asing seperti halnya perorangan menyimpan dalam rekening tabungan. Pemerintah Indonesia, mungkin memutuskan untuk meningkatkan cadangan dolarnya dan mengurangi cadangan poundsterling; dengan demikian , negara ini menjadi peminta dolar (dan penyedia pound) di pasar valuta asing.

b. *Bentuk kurva permintaan akan dolar*

Permintaan akan dolar dinyatakan dalam pound digambarkan dengan kurva yang kemiringannya menurun (*downward-slope*), seperti tampak dalam gambar 1.5. Gambar ini memetakan harga dolar (diukur dalam pound) pada sumbu vertikal dan kuantitas dolar pada sumbu horizontal. Bila kita menuruni sumbu vertikal, dolar semakin murah; artinya, nilainya dalam pound semakin kecil. Nilainya mengalami depresiasi dipasar valuta asing. Sedangkan gerakan menaik pada sumbu vertikal menunjukkan bahwa dolar semakin mahal; nilainya mengalami apresiasi.



**Gambar 4.5. Kurva Nilai tukar yang
ditawarkan di Pasar kompetitif**

4.4. PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

4.4.1. Konsep dan definisi

Seluruh produk dan jasa yang diproduksi di wilayah domestik tanpa memperhatikan apakah faktor produksinya berasal dari wilayah tersebut; merupakan *produk domestik region* yang bersangkutan. Pendapatan yang timbul oleh adanya kegiatan produksi tersebut merupakan pendapatan domestik, Sedangkan yang dimaksud “wilayah domestik” dan “region” adalah meliputi wilayah yang berada di dalam wilayah geografis region tersebut.

PDRB menunjukkan gambaran “*production originated*”, hal ini menyebabkan nilai produksi domestik yang timbul di suatu wilayah tidak sama dengan pendapatan yang diterima oleh penduduk wilayah tersebut. Dengan adanya arus pendapatan (pada umumnya berupa upah/gaji, deviden, dan keuntungan) yang mengalir antar wilayah ini (termasuk dari / ke luar negeri, maka timbul perbedaan antara produk domestik dan produk region.

Produk region adalah produk domestik ditambah pendapatan dari luar wilayah dikurangi dengan pendapatan yang dibayarkan keluar wilayah tersebut. Adapun perhitungan PRB didekati dengan dua cara :

a. Pendekatan produksi

Adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi didalam satu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).

b. Pendekatan pendapatan.

Adalah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi disuatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa yang dimaksud adalah upah/gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya.

4.4.2. Agregat PDRB

Agregat PDRB dapat dilihat disini adalah;

a. PDRB atas dasar harga berlaku

Adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga yang berlaku pada tahun yang bersangkutan.

b. PDRB atas dasar harga konstan

Adalah jumlah nilai produksi atau pendapatan atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap (harga pada tahun dasar) yang digunakan selama setahun.

c. PDRB atas dasar harga pasar

Diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian diwilayah itu. Yang dimaksud nilai tambah adalah nilai produksi (out put) dikurangi dengan biaya antara. Nilai tambah disini mencakup komponen faktor pendapatan (upah/gaji,

bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tak langsung netto.

d. Produk Domestik regional Netto (PDRN) atas dasar harga pasar

Perbedaan konsep netto dan bruto adalah komponen penyusutan pada konsep bruto, pada konsep netto komponen penyusutan telah dikeluarkan. Jadi PDRB atas dasar harga pasar dikurangi penyusutan (nilai penyusutan/ deprseiasi).

e. PDRN atas dasar biaya faktor

Perbedaan antara konsep biaya faktor dan biaya pasar adalah karena adanya pajak tidak langsung yang dipungut pemerintah dan subsidi yang diberikan oleh pemerintah kepada unit-unit produksi. Pajak langsung ini meliputi pajak penjualan, bea ekspor, cukai, dan pajak lainnya kecuali pajak pendapatan dan pajak perseroan, yang mempunyai dampak menaikkan harga. Jika PDRN atas dasar harga pasar dikurangi dengan pajak tidak langsung netto maka hasilnya adalah PDRN biaya faktor.

f. Pendapatan Regional

Yaitu PDRN atas dasar biaya faktor dikurangi dengan pendapatan yang mengalir ke luar negeri, jadi hanya pendapatan yang benar-benar diterima (*income receipt*) oleh penduduk yang tinggal di region tersebut.

g. *Pendapatan per kapita*

Bila pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk yang tinggal di region tersebut, maka akan diperoleh pendapatan per kapita, yaitu pendapatan yang diterima oleh tiap penduduk.

4.4.3. *Pendapatan Regional atas Dasar Harga Berlaku dan konstan*

Angka pendapatan regional dapat dipakai untuk mengukur kenaikan tingkat pendapatan. Penyebab dari kenaikan itu ada dua faktor :

- a. Kenaikan pendapatan yang betul-betul dapat menaikkan daya beli penduduk atau biasa disebut dengan kenaikan riil.
- b. Kenaikan yang disebabkan karena adanya inflasi (merosotnya nilai uang). Kenaikan ini tidak menaikkan daya beli penduduk dan kenaikan ini merupakan kenaikan semu.

Oleh karena itu untuk mengetahui pendapatan yang sebenarnya (riil) faktor inflasi harus dikeluarkan terlebih dahulu. Pendapatan regional dengan faktor inflasi merupakan pendapatan regional atas dasar harga berlaku, sedangkan pendapatan regional tanpa faktor inflasi adalah merupakan pendapatan regional atas dasar harga konstan.

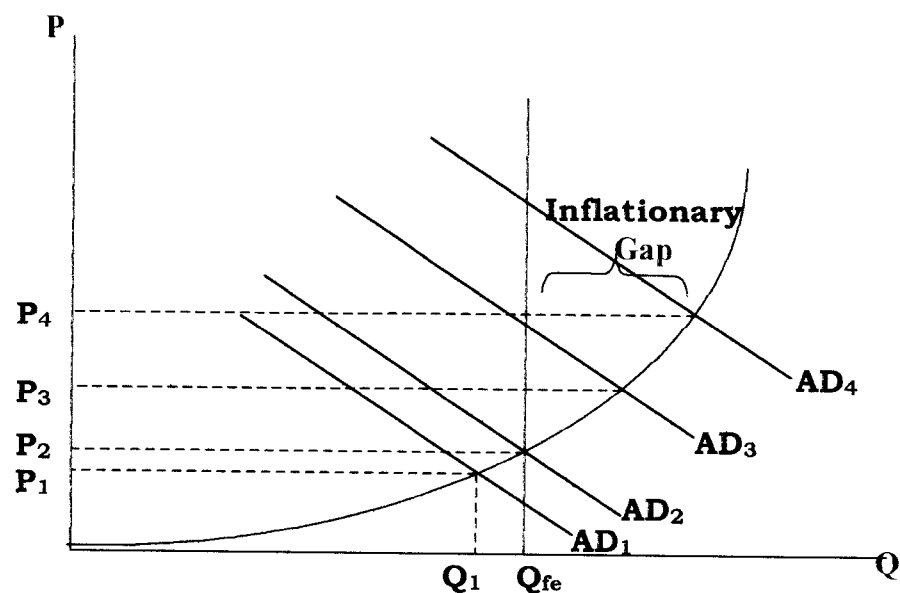
4.5. Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen.

4.5.1. *Hubungan antara PMDN dengan inflasi.*

- A. Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa dengan adanya inflasi maka akan menaikkan biaya produksi yang akan menggeser kurva penawaran kekiri (atas) pada kurva *cost push inflation*, akhirnya akan menimbulkan

naiknya harga out put dan menurunnya penawaran atau jumlah out put. Hal itu terjadi karena adanya kenaikan pada biaya produksi yang dikarenakan adanya kenaikan harga faktor produksi dan biaya-biaya lain, sehingga akan menurunkan hasil produksi/output, ini memaksa naiknya harga output yang ada. Dengan demikian maka para konsumen akan enggan membelanjakan uangnya karena uang sudah tidak ada harganya, dan membutuhkan dalam jumlah banyak untuk mengkonsumsi sebuah barang. Ini akan menjadikan para investor enggan untuk menanamkan modalnya untuk investasi karena perekonomian yang ada sedang lesu.

- B. Inflasi bermula dari adanya kenaikan permintaan total (agregat demand), dan produksi yang ada telah berada pada kondisi full employment. Sehingga kenaikan permintaan ini hanya akan menaikkan harga out put saja (demand pull inflation). Kita bias lihat proses terjadinya demand pull inflation dengan menggunakan kurva penawaran dan permintaan, seperti dibawah ini.



Gambar 4.6. Kurva Demand-pull Inflation

Kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan harga naik dari P ke P_2 dan out put menjadi Q_{fe} . Kenaikan permintaan total AD_2 ke AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 , sedangkan out put tetap berada pada Q_{fe} . Kenaikan harga ini disebabkan karena adanya *inflationary gap*.

Dengan demikian maka para investor akan meningkatkan jumlah investasinya, baik itu berupa tambahan modal ataupun dengan menciptakan alat produksi baru (pabrik), guna mencukupi kebutuhan yang ada dimasyarakat.

4.5.2. Hubungan antara PMDN dengan kurs.

Perubahan nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap investasi, baik PMDN maupun PMA, karena perubahan nilai kurs akan mempengaruhi perubahan jumlah penawaran maupun permintaan dari suatu produk. Ketika terjadi depresiasi pada rupiah (dolar mengalami apresiasi), maka akan ada beberapa kemungkinan secara teoritis, yaitu :

1. Kenaikan investasi domestik di dalam negeri, yaitu karena :
 - a. Kenaikan harga domestik produk ekspor.

Yaitu berupa kenaikan harga bagi barang-barang yang orientasi ekspor. Kenaikan itu terjadi karena dalam pembayarannya menggunakan dolar, sehingga ketika ditukarkan dalam rupiah maka nilainya akan menjadi lebih tinggi. Dengan demikian para investor akan meningkatkan volume investasinya, baik berupa penambahan

modal maupun pendirian alat produksi baru, guna mengejar keuntungan yang lebih besar.

a. Kenaikan harga produk impor di dalam negeri.

Ketika permintaan bersifat elastis, karena barang-barang dari Amerika yang mahal akibat apresiasi dolar terhadap rupiah, maka penduduk Indonesia akan memilih ke substitusi yang lain yang lebih murah. Dan para investor akan melihat peluang ini, sehingga mereka akan menanamkan investasinya guna memenuhi kebutuhan substitusi barang impor. Namun hal ini tidak berlaku jika permintaan bersifat inelastis, misalnya karena barang yang diimpor adalah barang yang unik, antik maupun rumit, yang tidak dapat digantikan dengan substitusi lain.

1. Kenaikan investasi dari luar negeri

a. Masuknya arus modal ke dalam negeri.

Yaitu dengan adanya peningkatan minat orang Amerika untuk melakukan investasi, karena investasi di Indonesia dinilai lebih murah dan lebih besar peluang untuk mengeruk keuntungan.

b. Adanya ketergantungan faktor produksi dari luar negeri.

Yaitu banyak faktor-faktor produksi yang masih didatangkan dari luar negeri, yang mana itu adalah merupakan komponen pokok dalam proses produksi. Dan ketergantungan ini akan terus berlanjut selama belum dapat ditemukan substitusi yang lebih murah dan lebih bagus, serta bisa didapat di dalam negeri.

4.5.3. Hubungan antara PMDN dengan PDRB.

Telah dibahas diatas bahwa angka pendapatan regional dapat dipakai untuk mengukur kenaikan tingkat pendapatan, yang dengan adanya kenaikan tersebut akan dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang akhirnya akan meningkatkan permintaan, dan permintaan yang cepat meningkat itu mengharuskan naiknya jumlah investasi. Dan jika terjadi peningkatan agregat yang diperkirakan akan berlangsung lama dan tidak dapat dipenuhi oleh kapasitas yang ada, juga diperlukan investasi baru.

Dengan demikian jika suatu daerah pendapatan rata-ratanya tinggi atau lebih tinggi dari daerah lain, maka daerah tersebut akan menjadi incaran para investor untuk menanamkan investasinya. Karena diasumsikan bahwa didaerah tersebut punya daya beli yang cukup tinggi pula, sehingga perputaran uang akan berjalan pada kecepatan yang tinggi, dan akan memerlukan daya tawar dari para penghasil suatu produk untuk saling bersaing dan saling berebut pangsa pasarnya.

4.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara, belum benar-benar bersetatus sebagai tesis (Soeratno dan Lincolin Arsyad, 1995, Hal.:22). Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Tingkat Inflasi, Tingkat Kurs, dan PDRB Jawa Tengah. Secara parsial pengaruh variabel-variabel tersebut dihipotesiskan sebagai berikut:

- 4.6.1. Tingkat Inflasi di Jawa Tengah diduga berpengaruh secara positif terhadap PMDN di Jawa Tengah.
- 4.6.2. Perubahan Kurs diduga berpengaruh secara negatif terhadap PMDN di Jawa Tengah.
- 4.6.3. PDRB Jawa Tengah diduga berpengaruh secara positif terhadap PMDN di Jawa Tengah.
- 4.6.4. Semua variabel; Tingkat Inflasi, Tingkat Kurs, dan PDRB Jateng diduga berpengaruh secara signifikan terhadap PMDN di Jawa Tengah.

BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1. Deskripsi data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1984-2000, yang bersumber dari instansi pemerintah Jawa Tengah dan BPS Jawa Tengah. Adapun data-data yang digunakan dalam penelitian yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PMDN DI JAWA TENGAH TAHUN 1984-2000”, adalah sebagai berikut :

- 5.1.1. PMDN (Y) : Data yang digunakan adalah data proyek-proyek Penanaman Modal Dalam Negeri 1984-2000 yang telah disetujui oleh pemerintah menurut lokasi, data ini bersumber dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) daerah Jawa Tengah yang dinyatakan dalam milyar rupiah (Rp).
- 5.1.2. Laju inflasi (X1) : Data yang digunakan adalah data laju inflasi Jawa Tengah dari tahun 1984-2000, data diambil dari buku Indikator Ekonomi Indonesia dari berbagai tahun, terbitan BPS .
- 5.1.3. Kurs (X2) : Data yang digunakan merupakan perbandingan antara nilai rupiah dengan dolar (US \$) dari tahun 1984-2000. Data diambil dari buku Indikator Ekonomi Indonesia, terbitan Badan Biro Statistik (BPS).
- 5.1.4. PDRB (X3) : Yang digunakan dalam penelitian ini adalah data PDRB dari tahun 1984-2000 berdasarkan harga konstan 1993, data ini diperoleh dari buku Statistik Ekonomi Indonesia, terbitan BPS yang dinyatakan dalam jutaan rupiah (Rp)

Tabel 5.1
Data sebelum Diolah

Tahun	PMDN (Y) (Milyar Rp)	Laju Inflasi (X1)	Kurs (X2)	PDRB (X3)
1984	167,426	5,79	1075,00	17465532
1985	224,136	4,49	1130,00	18757236
1986	237,714	9,73	1649,00	19840004
1987	586,568	9,59	1655,00	20426668
1988	751,221	5,30	1737,00	23046082
1989	808,520	4,83	1805,00	24233022
1990	5700,3	9,02	1905,00	25958288
1991	3634,4	9,62	1997,00	28548502
1992	1507,2	4,34	2074,00	31223950
1993	2768,1	9,37	2118,00	33978908
1994	5766,9	6,50	2205,00	36345176
1995	5499,0	8,45	2305,00	38969652
1996	3366,9	4,37	2385,00	41862204
1997	5764,2	10,88	5700,00	43129840
1998	2574,9	67,90	8100,00	38065272
1999	849,6	1,51	7161,00	39394512
2000	1486,9	8,73	9385,00	40932536

Sumber : BKPM Jateng dan BPS.

5.2. Pengujian Estimasi

Dalam menentukan parameter α , metode yang digunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Dengan metode ini diharapkan akan diperoleh penaksir tidak bias linear terbaik (*Best Linear Unbiased*). Pada dasarnya isi dari metode ini adalah penentuan normal melalui peminimuman jumlah error kuadrat.

Pengujian ini menjelaskan hasil estimasi yang menguraikan hubungan antara variabel terikat dengan variabel penjelas secara statistik. Prosedur analisis yang dilakukan meliputi pengujian variabel penjelas secara individu, pengujian secara serempak, dan pengujian terhadap asumsi klasik.

Proses estimasi dalam penelitian ini dihitung dengan bantuan komputer dengan menggunakan program micro TSP. Hasil estimasi dari pengolahan data dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5.2
Hasil Estimasi Dengan Variabel Terikat LnY

Variabel Penjelas	Koefisien Regresi	Standar Error (SE)	t-hitung
Konstanta	-66,723812	11,184522	-5,9657278
LX ₁	0,4921045	0,2084796	2,3604446
LX ₂	-1,1548448	0,3724692	-3,1005113
LX ₃	4,7722173	0,7703271	6,1950531
R ²	0,796277		
Adjusted R ²	0,749264		
DW-stat	1,410206		
F-stat	16,93734		

Sumber: Hasil pengolahan data sekunder, 2002

Hasil estimasi dari data tersebut dapat pula dituliskan sebagai berikut:

$$LY = L\alpha_0 + \alpha_1 LX_1 + \alpha_2 LX_2 + \alpha_3 LX_3$$

$$LY = -66,723812 + 0,4921045 LX_1 - 1,1548448 LX_2 + 4,7722173 LX_3$$

Keterangan:

LY = Penanaman modal dalam negeri yang disetujui oleh pemerintah (Milyar Rp).

LX1 = Tingkat Inflasi Jawa Tengah (%).

LX2 = Tingkat Kurs (\$ USA) terhadap rupiah.

LX3 = Tingkat PDRB Jawa Tengah berdasarkan harga konstan (Rp).

5.3. Pengujian Statistik

Pengujian statistik dilakukan untuk menguji dapat digunakan atau tidaknya model yang dipakai sebagai penduga secara statistik. Pengujian statistik meliputi pengujian secara parsial dan pengujian secara serempak.

5.3.1 Pengujian secara parsial (t-test)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen mempunyai hubungan yang berarti (signifikan) dengan variabel dependennya dengan menggunakan uji t satu sisi (*one tail significant*).

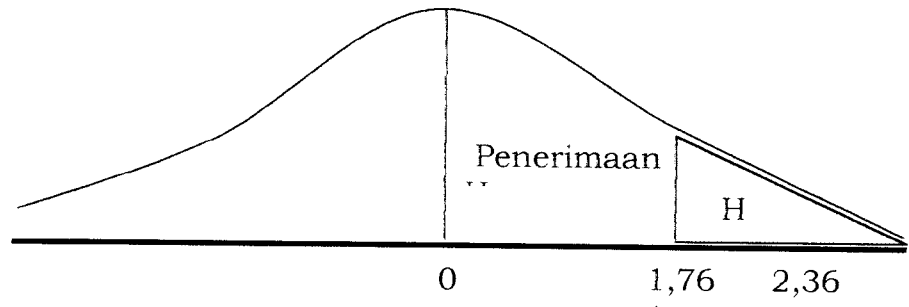
5.3.1.1. Variabel X_1 (Tingkat inflasi di Jawa Tengah)

$H_0 : \alpha_1 \leq 0$, artinya tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

$H_a : \alpha_1 > 0$, artinya tingkat inflasi berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

- $t_{\text{hitung}} = 2,3604446$ dan $t_{\text{table}} (5\% ; 14) = 1,761$

Gambar 5.1
Pengujian t-test satu sisi terhadap variable X_1



Karena $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima secara statistik. Berarti bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap PMDN Jateng.

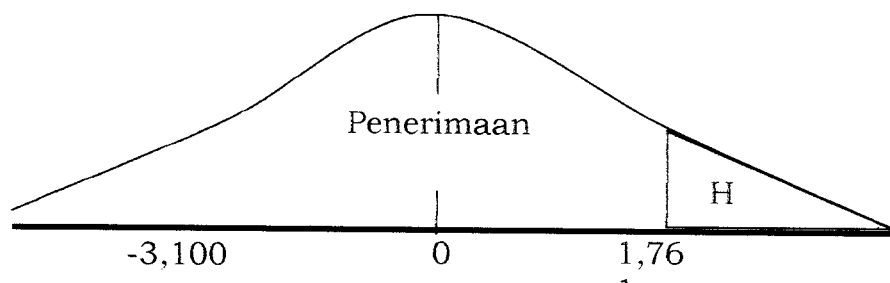
5.3.1.2. Variable X_2 (Tingkat kurs \$ USA terhadap RP)

$H_0 : \alpha_2 \leq 0$, artinya tingkat kurs \$ USA terhadap Rp tidak berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

$H_a : \alpha_2 > 0$, artinya tingkat kurs \$ USA terhadap Rp berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

- $t_{\text{hitung}} = -3,1005113$ dan $t_{\text{table}} (5\% ; 14) = 1,761$

Gambar 5.2
Pengujian t-test satu sisi terhadap variable X_2



Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima secara statistik. Berarti bahwa tingkat kurs \$ USA terhadap Rp berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

5.3.1.3. Variable X_3 (PDRB atas dasar harga konstan (tahun dasar 1993))

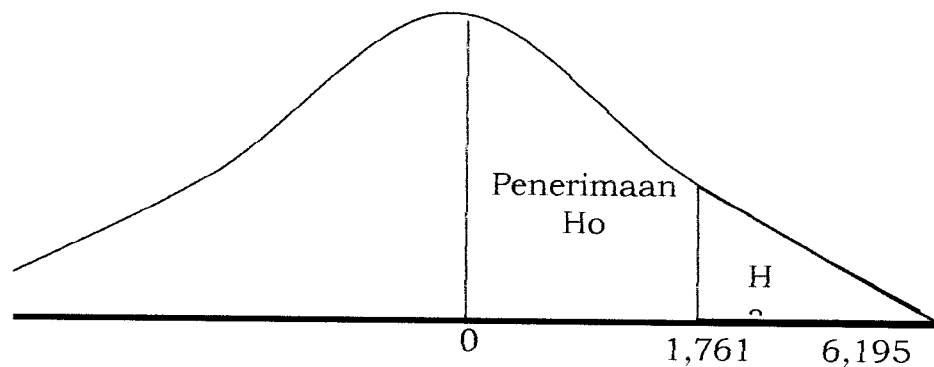
$H_0 : \alpha_3 \leq 0$, artinya PDRB atas dasar harga konstan (tahun dasar 1993) tidak berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

$H_a : \alpha_3 > 0$, artinya PDRB atas dasar harga konstan (tahun dasar 1993) berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

- $t\text{ hitung} = 6,1950531$ dan $t\text{ table } (5\% ; 14) = 1,761$

Gambar 5.3

Pengujian t-test satu sisi terhadap variable X_3



Karena $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima secara statistik. Berarti bahwa PDRB atas dasar harga konstan (tahun dasar 1993) berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

Tabel 5.3
Hasil Pengujian t-test satu sisi

Variabel Penjelas	t-hitung	α	t-tabel	Keterangan
X ₁	2,3604446	5%	1,761	Signifikan (+)
X ₂	-3,1005113	5%	1,761	Tidak signifikan (+)
X ₃	6,1950531	5%	1,761	Signifikan (+)

5.3.2 Pengujian secara serempak (F-test)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel penjelas secara bersama-sama mempunyai hubungan yang berarti (signifikan) dengan variable dependennya.

Untuk mencari F-tabel menggunakan rumus sebagai berikut:

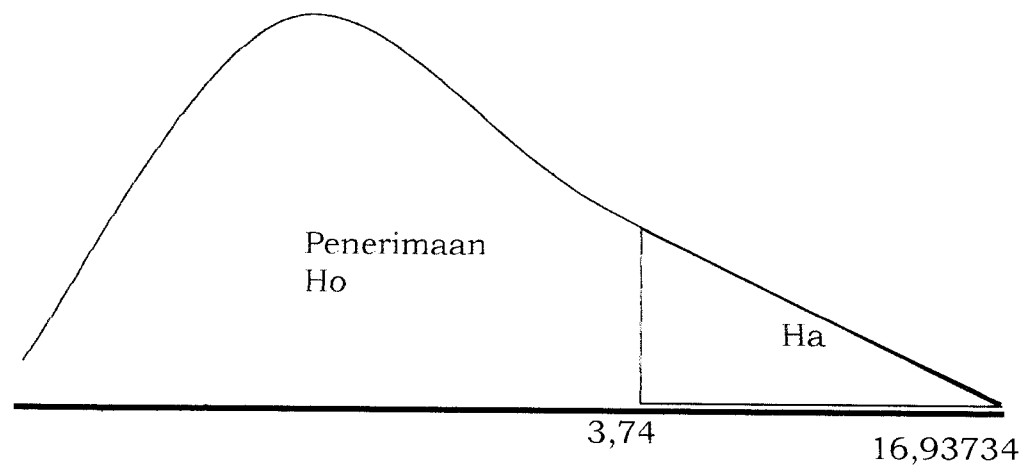
$$\begin{aligned}
 F\text{-tabel} &= F(k-1; n-k) \\
 &= F(\alpha=5\%; 3-1; 17-3) \\
 &= F(0,05; 2; 14) \\
 &= 3,74
 \end{aligned}$$

Ho : $\alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = \alpha_4 = 0$, artinya variable X₁, X₂, X₃ secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

Ha : $\alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_3 \neq \alpha_4 \neq 0$, artinya variable X₁, X₂, X₃ secara bersama-sama berpengaruh terhadap PMDN di Jateng.

- F hitung = 16,93734 dan F table (5% ; 2 ; 14) = 3,74

Gambar 5.5
Pengujian F test



Karena $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima secara statistik. Berarti bahwa tingkat inflasi (X_1), tingkat kurs \$ USA terhadap Rp (X_2), PDRB Jateng (X_3) secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap PMDN di Jateng.

5.4. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien determinasi (R^2) yang berfungsi untuk mengukur prosentase total variasi dalam PMDN di Jateng (Y) yang dijelaskan oleh model regresi.

Berdasarkan hasil estimasi dihasilkan nilai R^2 sebesar 0,796277 yang berarti 79% variasi dari PMDN di Jateng mampu dijelaskan oleh variasi dari variable tingkat inflasi (X_1), tingkat kurs \$ USA terhadap Rp (X_2), dan PDRB Jateng (X_3). Sedangkan sisanya sebesar 21% dipengaruhi oleh variable lainnya yang ada di luar model.

5.5. Pengujian Asumsi Klasik

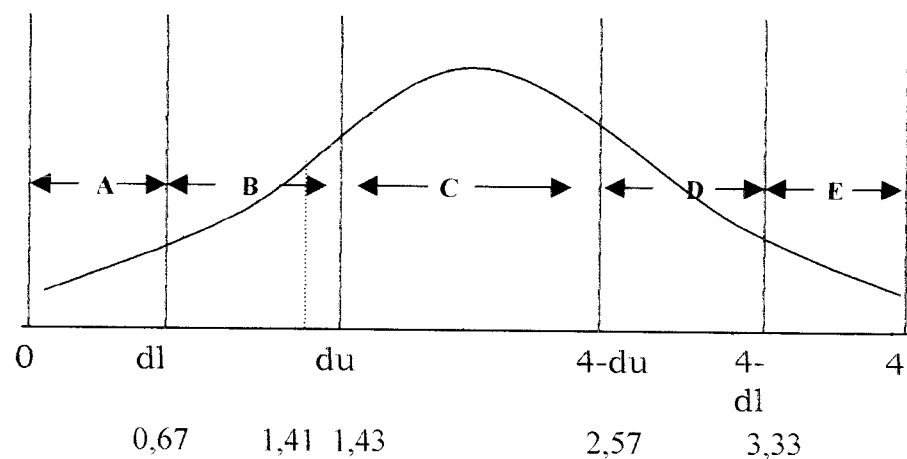
5.5.1. Uji Autokorelasi

Asumsi ini terjadi apabila ada kesalahan pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk menguji terdapat atau tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin Watson yang dihitung berdasarkan jumlah selisih kuadrat nilai taksiran faktor pengganggu. Langkah pengujian ini adalah nilai Durbin Watson dibandingkan dengan Durbin Watson tabel dengan derajat bebas 1%.

Berdasarkan hasil regresi diperoleh hasil sebagai berikut:

- DW stat = 1,410206
- Nilai $dl (\alpha, k, n) = dl (1\% ; 3 ; 17) = 0,67$
- Nilai $du (\alpha, k, n) = du (1\% ; 3 ; 17) = 1,43$
- Nilai $4 - du = 4 - 1,43 = 2,57$
- Nilai $4 - dl = 4 - 0,67 = 3,33$

Gambar 5.6
Uji Autokorelasi



Keterangan: A = Tolak H_0 , autokorelasi positif

B = Daerah keragu-raguan

C = Daerah terima H_0

D = Daerah keragu-raguan

E = Tolak H_a , autokorelasi negatif

H_0 = Tidak ada autokorelasi

Berdasarkan hasil regresi dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam analisis posisi berada pada daerah keragu-raguan. Melihat DW yang diperoleh sebesar 1,410206 berarti terletak antara dl dan du atau dengan kata lain $0,67 < DW < 1,43$ yang berarti terletak pada daerah keragu-raguan.

Kelemahan besar dari tes d adalah bahwa jika d jatuh dalam daerah keragu-raguan, atau daerah ketidaktahuan, orang tidak dapat menyimpulkan apakah autokorelasi ada atau tidak ada (Damodar Gujarati, 1997, hal.218).

5.4.2. Uji Heterokedastisitas

Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melakukan uji Park. Dengan menentukan hipotesis yang menyatakan jika dari hasil perhitungan menghasilkan nilai t-stat yang signifikan atau $t\text{-stat} > t\text{-tabel}$, maka terdapat heterokedastisitas. Sedangkan jika t-stat tidak signifikan atau $t\text{-stat} < t\text{-tabel}$, maka tidak terdapat heterokedastisitas. Setelah dilakukan pengujian dengan metode Park, maka diperoleh hasil t-hitung sebagai berikut:

Tabel 5.3
Hasil Pengujian Heterokedastisitas

Variabel	t-hitung	t-tabel	Keterangan
LX_1	1,4539011	1,761	Tidak ada heterokedastisitas
LX_2	-0,6908889	1,761	Tidak ada heterokedastisitas
LX_3	0,3053749	1,761	Tidak ada heterokedastisitas

Dengan alfa 5% dan derajat kebebasan 14 maka $t\text{-tabel} = 1,761$. Apabila dibandingkan dengan $t\text{-hitung}$ di atas maka $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, sehingga tidak terdapat heterokedastisitas.

5.4.3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan keadaan di mana satu atau lebih variable independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variable independen lainnya.

Uji ini pada dasarnya digunakan untuk menguji apakah ada hubungan linear diantara variable-variabel bebas dalam model regresi. Dengan mengikuti teori Klein yaitu dengan melakukan regres antar variable penjelasnya untuk mengetahui r^2 dari masing-masing hubungan antara variable independen tersebut. Hasil analisis regresi antar variable-variabel penjelas dengan bantuan komputer adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Pengujian Multikolinieritas

Variabel	r^2 variabel	R^2 total	Keterangan
$LX_1 - LX_2$	0,068040	0,796277	Tidak ada multikolinieritas
$LX_1 - LX_3$	0,012269	0,796277	Tidak ada multikolinieritas
$LX_2 - LX_3$	0,599945	0,796277	Tidak ada multikolinieritas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa r^2 dari uji antar variable independen lebih kecil dari R^2 uji keseluruhan variable independen terhadap variabel dependennya. Sehingga dapat disimpulkan dalam persamaan tersebut tidak terjadi multikolinieritas.

5.6. Analisis Elastisitas

1. Tanda parameter untuk X_1 adalah signifikan, ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh secara positif terhadap PMDN di Jateng, karena hasil tanda estimasi sesuai dengan hipotesis yang ada. Artinya jika tingkat laju inflasi naik sebesar 1% maka akan menaikkan PMDN di Jateng sebesar 0,4921045 %.
2. Tanda parameter untuk X_2 adalah signifikan, berarti untuk tingkat kurs \$ USA terhadap Rp berpengaruh negatif terhadap PMDN di Jateng, karena hasil tanda estimasi sesuai dengan hipotesis. Artinya jika kurs \$ USA naik sebesar 1% maka akan menurunkan PMDN di Jateng sebesar 0,5485111 %.
3. Tanda parameter untuk X_3 adalah signifikan secara positif, berarti PDRB Jateng berpengaruh secara positif terhadap PMDN di Jateng. Artinya jika PDRB mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan meningkatkan naiknya PMDN sebesar 4,7722173%.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

6.1. Kesimpulan

Dari hasil studi dan analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 6.1.1. Dari data time series kurun waktu 1984-2000 dengan menggunakan variabel dependen PMDN Jateng, serta variabel independen tingkat inflasi, tingkat kurs dan PDRB, dapat diperoleh R^2 sebesar 0,796227 yang berarti variabel tingkat inflasi, tingkat kurs dan PDRB dapat mempengaruhi PMDN Jateng sebesar 79 % dan yang 21% dipengaruhi oleh faktor-faktor pengganggu (variabel-variabel lainnya yang diluar model penelitian).
- 6.1.2. Variabel tingkat inflasi (X_1) berpengaruh secara positif terhadap PMDN Jateng, karena hasil tanda estimasi sesuai dengan hipotesis yang ada. Artinya ketika terjadi kenaikan tingkat laju inflasi sebesar 1% maka akan merubah PMDN, yaitu akan menaikkan PMDN di Jateng sebesar 0,4921045%.
- 6.1.3. Variabel tingkat kurs (X_2) berpengaruh secara negatif terhadap PDRB Jawa Tengah, karena tanda parameter untuk X_2 (tingkat kurs terhadap rupiah) sesuai dengan hipotesis, berarti ketika tingkat kurs \$ USA terhadap Rp naik (rupiah terdepresiasi) sebesar 1% maka akan menurunkan PMDN di Jateng sebesar 0,5485111 %.
- 6.1.4. Variabel PDRB (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap PMDN Jateng. Adapun tanda parameter untuk X_3 adalah signifikan secara positif,

berarti PDRB Jateng berpengaruh secara positif terhadap PMDN di Jateng. Artinya jika PDRB mengalami kenaikan sebesar 1%, maka akan meningkatkan naiknya PMDN sebesar 4,7722173%.

6.1. Implikasi

Setelah melihat hasil dari penelitian berupa kesimpulan, maka dapat diambil suatu implikasi yang hendaknya diikuti usaha-usaha yang seharusnya dilakukan oleh pengambil kebijakan (pemerintah) dalam upaya meningkatkan PMDN di Jawa Tengah, yaitu sebagai berikut:

- 6.2.1. Pemerintah hendaknya dapat menjamin adanya kestabilan ekonomi politik agar nilai kurs tetap stabil, sehingga para investor tidak ragu-ragu akan adanya depresiasi rupiah. Karena hal ini akan menimbulkan pembengkakan biaya produksi, sebagaimana kita ketahui bahwa sebagian besar dari faktor produksi yang ada masih didatangkan dari luar negeri dan ketergantungan ini masih sangat tinggi.
- 6.2.2. Hendaknya pemerintah menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan sektor industri sehingga diharapkan mampu menimbulkan kenaikan investasi, hal itu bisa berupa pembangunan jalan, mudahnya komunikasi, penerangan listrik serta mudahnya birokrasi.
- 6.2.3. Pemerintah seharusnya menertibkan pungutan-pungutan liar baik dari para pejabat daerah sendiri maupun diluar itu, yang akan menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses munculnya investasi baru bagi para investor.
- 6.2.4. Perlunya sosialisasi daerah guna menarik keinginan para investor untuk menanamkan investasinya, dengan memberikan informasi yang lengkap

mengenai ppotensi yang dimiliki daerah serta gambaran prospek keuntungan atau prospek masa depan.

- 6.2.5. Perlunya pembinaan yang terorganisir agar sektor industri kita tidak hanya bersaing di tingkat nasional saja, namun dapat bersaing di tingkat internasional. Sehingga akan meningkatkan devisa negara, yang akhirnya akan dapat meningkatkan kemampuan mengimpor barang dari luar negeri, yang dibutuhkan dalam proses produksi dalam negeri.
- 6.2.6. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perekonomian, baik itu dari sektor ekonomi maupun non ekonomi. Maka diharapkan para pengambil kebijakan, pemerintah khususnya dapat kiranya menerapkan kebijakan secara arif dan bijaksana yang dapat merangsang pertumbuhan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, **Produk Regional Bruto Kotamadya Yogyakarta Menurut Lapangan Usaha 1993-1997**, BPS, Yogyakarta, 1998.
- Biro Pusat Statistik, **Jawa Tengah Dalam Angka 2000**, BPS, Jawa Tengah, 2001.
- Boediono. **Ekonomi Makro:seri sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi**, No.2 edisi keempat, BPFE,Yogyakarta,1988.
- Damodar Gujarati, **Ekonometrika Dasar**, terjemahan oleh: AK Sumarno Zain, erlangga, Jakarta, 1995.
- Ida Amalijah, **Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keputusan Investasi PMDN di Daerah Istimewa Yogyakarta**, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, UII, Yogyakarta, 1997.
- Irwan dan M. Suparmoko, **Ekonomika Pembangunan**, BPFE, Yogyakarta, 1995.
- Lincoln Arsyad, **Ekonomi Pembangunan**, Edisi keempat, Bagian penerbit STIE YKPN, Yogyakarta, 1999.
- Michael P. Todaro, **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Mudrajad Kuncoro, **Ekonomi Pembangunan**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1997.
- Nurimansyah Hasibuan, **Pemerataan, Pertumbuhan, dan Konsentrasi Ekonomi dalam Proses Industrialisasi**, Prisma, nomor 9, Jakarta, September 1989.
- Richard G. Lipsley, d.k.k., **Pengantar Makroekonomi**, Edisi kesembilan, terjemah oleh: Agus Maulana dan Kirbrandoko, Binarupa Aksara, Jakarta Barat, 1992.
- Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer, **Makroekonomi**, terjemahan oleh : J. Mulyadi, Pt. Gelora Aksara Pertama, Jakarta, 1990.
- Sadono Sukirno, **Ekonomi Pembangunan**, FE UI, Jakarta, 1985.
- Sadono Sukirno, **Pengantar Teori Makro Ekonomi**, Edisi kedua, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.

Soediono R., **Ekonomi Makro : Analisis IS-LM dan Permintaan-Penawaran agregatif**, Edisi ketiga, Liberty, Yogyakarta, 1985.

Soeratno dan Lincolin arsyad, **Metodologi Penelitian**, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 1995.

Sugeng Parjianto, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia tahun 1980-1997**, Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, UII, Yogyakarta, 1999.

Supardi, **Menyusun Karya Tulis Ilmiah**, BPFE UII, Yogyakarta, 1988.

Yoshihara Kunio, **Perkembangan Ekonomi Jepang :sebuah pengantar**, terjemahan oleh : Mien joebhaar dan Sumanto, PT. Gramedia, Jakarta, 1983.

LAMP IRAN

NON LINEAR

SMPL 1984 - 2000
 17 Observations
 LS // Dependent Variable is LY

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-66.723812	11.184522	-5.9657278	0.000
LX1	0.4921045	0.2084796	2.3604446	0.035
LX2	-1.1548448	0.3724692	-3.1005113	0.008
LX3	4.7722173	0.7703271	6.1950531	0.000

R-squared	0.796277	Mean of dependent var	7.278392
Adjusted R-squared	0.749264	S.D. of dependent var	1.200133
S.E. of regression	0.600950	Sum of squared resid	4.694824
Durbin-Watson stat	1.410206	F-statistic	16.93734
Log likelihood	-13.18456		

Covariance Matrix

C,C	125.0935	C,LX1	-0.330081
C,LX2	2.791388	C,LX3	-8.506035
LX1,LX1	0.043464	LX1,LX2	-0.021624
LX1,LX3	0.024006	LX2,LX2	0.138733
LX2,LX3	-0.222994	LX3,LX3	0.593404

Residual Plot				obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
:	*	:	:	1984	-0.53919	5.12054	5.65974
:	*	:	:	1985	-0.40523	5.41225	5.81748
:	*	:	:	1986	-0.55833	5.47107	6.02939
:	:	*	:	1987	0.21716	6.37429	6.15713
:	:	*	:	1988	0.23642	6.62170	6.38528
:	:	*	:	1989	0.16032	6.69521	6.53489
:	:	:	*	1990	1.54010	8.64827	7.10818
:	:	*	:	1991	0.65891	8.19820	7.53929
:	*	:	:	1992	-0.21343	7.31801	7.53144
:	*	:	:	1993	-0.36351	7.92592	8.28942
:	:	*	:	1994	0.27566	8.65989	8.38423
:	*	:	:	1995	-0.18253	8.61232	8.79485
:	*	:	:	1996	-0.65984	8.11280	8.77264
:	:	*	:	1997	0.30168	8.65942	8.35774
:	*	:	:	1998	-0.40331	7.85357	8.25688
:	:	*	:	1999	0.05467	6.74477	6.69009
:	*	:	:	2000	-0.11955	7.30445	7.42400

Uji Heteroskedastisitas {Park}

SMPL 1984 - 2000

17 Observations

LS // Dependent Variable is LUK

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-7.8304561	23.839895	-0.3284603	0.748
LX1	0.6460785	0.4443758	1.4539011	0.170
LX2	-0.5485111	0.7939209	-0.6908889	0.502
LX3	0.5014128	1.6419582	0.3053749	0.765

R-squared	0.147689	Mean of dependent var	-2.216037
Adjusted R-squared	-0.048998	S.D. of dependent var	1.250655
S.E. of regression	1.280929	Sum of squared resid	21.33011
Durbin-Watson stat	2.440082	F-statistic	0.750882
Log likelihood	-26.05066		

Covariance Matrix

C,C	568.3406	C,LX1	-1.499667
C,LX2	12.68218	C,LX3	-36.64568
LX1,LX1	0.197470	LX1,LX2	-0.098244
LX1,LX3	0.109068	LX2,LX2	0.630310
LX2,LX3	-1.013134	LX3,LX3	2.696027

Residual Plot				obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
:	:	:	:	1984	1.31646	-0.84662	-2.16308
:	*	:	:	1985	-0.40277	-2.72173	-2.31896
:	:	*	:	1986	0.05854	-1.93994	-1.99846
:	*	:	:	1987	-0.85517	-2.85039	-1.99522
:	*	:	:	1988	-1.12864	-3.47322	-2.34438
:	*	:	:	1989	-0.79845	-3.19871	-2.40026
:	:	:	*	1990	2.61822	0.62641	-1.99181
:	:	*	:	1991	0.10397	-1.82442	-1.92638
:	*	:	:	1992	-1.28398	-3.70246	-2.41847
:	:	*	:	1993	-0.14559	-2.03594	-1.89035
:	:	:	*	1994	0.64376	-1.47119	-2.11495
*	:	:	:	1995	-2.14656	-4.08337	-1.93481
:	:	:	*	1996	1.71082	-0.63283	-2.34365
:	:	*	:	1997	0.05720	-2.16006	-2.21726
:	:	*	:	1998	0.16263	-1.12697	-1.28960
:	:	*	:	1999	0.40713	-3.25660	-3.66373
:	*	:	:	2000	-0.31536	-2.97459	-2.65923

Uji Multikolinearitas {Klien}

SMPL 1984 - 2000

17 Observations

LS // Dependent Variable is LX1

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-0.3301769	2.2268610	-0.1482701	0.884
LX2	0.2965855	0.2834135	1.0464765	0.312
R-squared	0.068040	Mean of dependent var	1.992336	
Adjusted R-squared	0.005909	S.D. of dependent var	0.754956	
S.E. of regression	0.752724	Sum of squared resid	8.498905	
Durbin-Watson stat	2.773474	F-statistic	1.095113	
Log likelihood	-16.22911			

Covariance Matrix

C,C	4.956910	C,LX2	-0.628998
LX2,LX2	0.080323		

Residual Plot				obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
:	*	:	:	1984	0.01612	1.75613	1.74001
:	*	:	:	1985	-0.25296	1.50165	1.75461
:	*	:	:	1986	0.40831	2.27521	1.86691
:	*	:	:	1987	0.39274	2.26072	1.86798
:	*	:	:	1988	-0.21462	1.66771	1.88233
:	*	:	:	1989	-0.31887	1.57485	1.89372
:	*	:	:	1990	0.28974	2.19944	1.90971
:	*	:	:	1991	0.34015	2.26384	1.92370
:	*	:	:	1992	-0.46704	1.46787	1.93492
:	*	:	:	1993	0.29637	2.23751	1.94114
:	*	:	:	1994	-0.08128	1.87180	1.95308
:	*	:	:	1995	0.16793	2.13417	1.96624
:	*	:	:	1996	-0.50159	1.47476	1.97636
:	*	:	:	1997	0.15217	2.38693	2.23476
:	*	:	*	1998	1.87906	4.21804	2.33898
*	:	:	:	1999	-1.89033	0.41211	2.30244
:	*	:	:	2000	-0.21589	2.16676	2.38265

SMPL 1984 - 2000

17 Observations

LS // Dependent Variable is LX1

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-2.6189651	10.684457	-0.2451191	0.810
LX3	0.2681544	0.6212217	0.4316565	0.672
R-squared	0.012269	Mean of dependent var	1.992336	
Adjusted R-squared	-0.053579	S.D. of dependent var	0.754958	
S.E. of regression	0.774919	Sum of squared resid	9.007500	
Durbin-Watson stat	2.798946	F-statistic	0.186327	
Log likelihood	-18.72313			

Covariance Matrix

C,C	114.1576	C,LX3	-6.636390
LX3,LX3	0.385916		

Residual Plot				obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
:	*	:	:	1984	-0.09657	1.75613	1.85271
:	*	:	:	1985	-0.36999	1.50185	1.67184
:	:	*	:	1986	0.38833	2.27521	1.88689
:	:	*	:	1987	0.36602	2.26072	1.89470
:	*	:	:	1988	-0.25935	1.66771	1.92706
:	*	:	:	1989	-0.36568	1.57485	1.94052
:	:	*	:	1990	0.24048	2.19944	1.95697
:	:	*	:	1991	0.27937	2.26384	1.98447
:	*	:	:	1992	-0.54062	1.46787	2.00849
:	:	*	:	1993	0.20635	2.23751	2.03117
:	*	:	:	1994	-0.17742	1.87180	2.04922
:	:	*	:	1995	0.06625	2.13417	2.06791
:	*	:	:	1996	-0.61235	1.47476	2.08711
:	:	*	:	1997	0.29181	2.38693	2.09512
:	:	:	*	1998	2.15642	4.21804	2.06162
*	:	:	:	1999	-1.65871	0.41211	2.07082
:	:	*	:	2000	0.08567	2.16676	2.08109

SMPL 1984 - 2000
 17 Observations
 LS // Dependent Variable is LX2

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-20.528743	5.9803371	-3.4327067	0.004
LX3	1.6491538	0.3477121	4.7428714	0.000
R-squared	0.599945	Mean of dependent var	7.830838	
Adjusted R-squared	0.573274	S.D. of dependent var	0.663981	
S.E. of regression	0.433740	Sum of squared resid	2.821959	
Durbin-Watson stat	0.437005	F-statistic	22.49483	
Log likelihood	-6.857807			

Covariance Matrix

C,C	35.76443	C,LX3	-2.079114
LX3,LX3	0.120964		

Residual Plot	obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
:	1984	0.00796	6.98008	6.97212
:	1985	-0.05981	7.02997	7.08978
:	1986	0.22559	7.40792	7.18233
:	1987	0.18117	7.41156	7.23039
:	1988	0.03054	7.45992	7.42938
:	1989	-0.01388	7.49832	7.51220
:	1990	-0.07337	7.55224	7.62561
:	1991	-0.18306	7.39940	7.78246
:	1992	-0.29298	7.63723	7.93021
:	1993	-0.41142	7.65823	8.06964
:	1994	-0.48218	7.69848	8.18066
:	1995	-0.55281	7.74284	8.29565
:	1996	-0.63677	7.77695	8.41373
:	1997	0.18529	8.64822	8.46293
:	1998	0.74270	8.99962	8.25692
:	1999	0.56287	8.87640	8.31354
:	2000	0.77017	9.14687	8.37670

LINEAR

SMPL 1984 - 2000
 17 Observations
 LS // Dependent Variable is y

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-3452.6925	1309.6464	-2.2870869	0.040
X1	31.115792	29.694758	1.0478547	0.314
X2	-0.5953549	0.2241130	-2.6564701	0.020
X3	0.0002435	5.882D-05	4.1385860	0.001
R-squared	0.572041	Mean of dependent var	2450.823	
Adjusted R-squared	0.473281	S.D. of dependent var	2130.757	
S.E. of regression	1546.406	Sum of squared resid	31067826	
Durbin-Watson stat	2.273586	F-statistic	5.792236	
Log likelihood	-146.6844			

Covariance Matrix

C,C	2279032.	C,X1	-8464.114
C,X2	140.7332	C,X3	-0.081350
X1,X1	881.7786	X1,X2	-3.059151
X1,X3	0.000290	X2,X2	0.050228
X2,X3	-8.76D-06	X3,X3	3.46D-09

Residual Plot				obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
:	*	:	:	1984	-172.044	167.426	339.470
:	*	:	:	1985	-356.606	224.136	580.742
:	*	:	:	1986	-460.687	237.714	698.401
:	*	:	:	1987	-246.729	586.568	833.297
:	*	:	:	1988	-537.470	751.221	1288.69
:	*	:	:	1989	-714.024	608.520	1522.54
:	:	:	*	1990	3686.90	5700.30	2013.40
:	:	*	:	1991	1026.51	3634.40	2607.89
*	:	:	:	1992	-1341.90	1507.20	3049.10
:	*	:	:	1993	-1082.01	2768.10	3850.11
:	:	*	:	1994	1481.81	5766.90	4285.09
:	:	*	:	1995	573.841	5499.00	4925.16
*	:	:	:	1996	-2117.87	3336.90	5454.77
:	:	:	*	1997	1771.86	5764.20	3992.34
:	*	:	:	1998	-529.839	2574.90	3104.74
:	*	:	:	1999	-1072.01	849.600	1921.61
:	:	*	:	2000	290.274	1486.90	1196.63

Uji Heteroskedastisitas {Gleser}

SMPL 1984 - 2000

17 Observations

LS // Dependent Variable is ABSU

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-408.07085	822.56395	-0.4960962	0.628
X1	-4.1376634	16.179840	-0.2557297	0.802
X2	-0.1471646	0.1221140	-1.2053049	0.250
X3	6.410D-05	3.205D-05	1.9997936	0.067

R-squared	0.251653	Mean of dependent var	1045.981
Adjusted R-squared	0.078958	S.D. of dependent var	877.9671
S.E. of regression	842.5932	Sum of squared resid	9229523.
Durbin-Watson stat	2.222590	F-statistic	1.457210
Log likelihood	-136.3619		

Covariance Matrix

C,C	676611.5	C,X1	-2512.872
C,X2	41.78164	C,X3	-0.024152
X1,X1	261.7872	X1,X2	-0.908217
X1,X3	8.60D-05	X2,X2	0.014912
X2,X3	-2.60D-06	X3,X3	1.03D-09

Residual Plot				obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
:	*	:	:	1984	-283.839	245.403	529.243
:	*	:	:	1985	-347.689	261.633	609.321
:	*	:	:	1986	-226.912	353.741	580.654
:	*	:	:	1987	-388.270	229.683	617.953
:	*	:	:	1988	-217.329	574.203	791.532
:	*	:	:	1989	-174.329	685.219	859.548
:	:	:	*	1990	2642.76	3560.84	938.076
:	*	:	:	1991	-226.543	861.537	1088.08
:	:	*	:	1992	230.089	1500.17	1270.08
:	*	:	:	1993	-356.878	1062.50	1419.38
:	*	:	:	1994	31.2860	1601.41	1570.12
*	:	:	:	1995	-1097.02	616.532	1715.56
:	:	*	:	1996	244.046	2150.11	1906.07
:	:	*	:	1997	308.215	1780.68	1472.47
:	*	:	:	1998	-12.0446	546.624	558.669
:	:	*	:	1999	224.766	1281.54	1056.78
:	*	:	:	2000	-350.311	447.836	798.146

uji Multikolinearitas {Klien}

SMPL 1984 - 2000

17 Observations

LS // Dependent Variable is X1

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	1.9334602	5.3149197	0.3637798	0.721
X2	0.0027130	0.0013006	2.0839832	0.054
R-squared	0.224859	Mean of dependent var	10.61294	
Adjusted R-squared	0.173183	S.D. of dependent var	14.99484	
S.E. of regression	13.63472	Sum of squared resid	2788.585	
Durbin-Watson stat	2.428764	F-statistic	4.351326	
Log likelihood	-67.47260			
Covariance Matrix				
C,C	28.24837	C,X2	-0.005412	
X2,X2	1.69E-06			

Residual Plot				obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
:	*	:	:	1984	0.94003	5.79000	4.84997
:	*	:	:	1985	-0.50919	4.49000	4.99919
:	*	:	:	1986	3.32274	9.73000	6.40726
:	*	:	:	1987	3.16647	9.59000	6.42353
:	*	:	:	1988	-1.34600	5.30000	6.64600
:	*	:	:	1989	-2.00049	4.83000	6.83049
:	*	:	:	1990	1.91821	9.02000	7.10179
:	*	:	:	1991	2.26861	9.62000	7.35139
:	*	:	:	1992	-3.22030	4.34000	7.56030
:	*	:	:	1993	1.69033	9.37000	7.67967
:	*	:	:	1994	-1.41570	6.50000	7.91570
:	*	:	:	1995	0.26299	8.45000	8.18701
:	*	:	:	1996	-4.03405	4.37000	8.40405
:	*	:	:	1997	-6.51777	10.8800	17.3978
:	*	:	*	1998	43.9909	67.9000	23.9091
*	:	:	:	1999	-19.8515	1.51000	21.3615
*	:	:	:	2000	-18.6653	8.73000	27.3953

SMPL 1984 - 2000
 17 Observations
 LS // Dependent Variable is X1

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-0.1543729	13.441234	-0.0114850	0.991
X3	3.505D-07	4.209D-07	0.8327455	0.418
R-squared	0.044188	Mean of dependent var	10.61294	
Adjusted R-squared	-0.019333	S.D. of dependent var	14.99484	
S.E. of regression	15.14057	Sum of squared resid	3436.534	
Durbin-Watson stat	2.376460	F-statistic	0.693463	
Log likelihood	-69.25349			
Covariance Matrix				
C,C	180.6668	C,X3	-5.44D-06	
X3,X3	1.77D-13			

Residual Plot				obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
:	:	*	:	1984	-0.17800	5.79000	5.96800
:	:	*	:	1985	-1.93080	4.49000	6.42080
:	:	*	:	1986	2.92965	9.73000	6.60035
:	:	*	:	1987	2.58400	9.59000	7.00600
:	:	*	:	1988	-2.62421	5.30000	7.92421
:	:	*	:	1989	-3.51028	4.83000	8.34028
:	:	*	:	1990	0.07494	9.02000	8.94506
:	:	*	:	1991	-0.23303	9.62000	9.85303
:	:	*	:	1992	-6.45089	4.34000	10.7909
:	:	*	:	1993	-2.36661	9.37000	11.7566
:	:	*	:	1994	-6.08608	6.50000	12.5861
:	:	*	:	1995	-5.05607	8.45000	13.3061
:	:	*	:	1996	-10.1500	4.37000	14.5200
:	:	*	:	1997	-4.08438	10.8800	14.9644
:	:	*	:	1998	54.7110	67.9000	13.1890
:	:	*	:	1999	-12.1450	1.51000	13.6550
:	:	*	:	2000	-5.46414	8.73000	14.1941

SMPL 1984 - 2000
 17 Observations
 LS // Dependent Variable is X2

VARIABLE	COEFFICIENT	STD. ERROR	T-STAT.	2-TAIL SIG.
C	-2811.3149	1780.9344	-1.5785617	0.135
X3	0.0001957	5.577D-05	3.5083759	0.003

R-squared 0.450725 Mean of dependent var 3199.176
 Adjusted R-squared 0.414106 S.D. of dependent var 2620.847
 S.E. of regression 2006.093 Sum of squared resid 60366138
 Durbin-Watson stat 0.457549 F-statistic 12.30870
 Log likelihood -152.3251

Covariance Matrix

C,C	3171727.	C,X3	-0.095852
X3,X3	3.11D-09		

Residual Plot	obs	RESIDUAL	ACTUAL	FITTED
1	1984	468.704	1075.00	606.296
2	1985	270.946	1130.00	859.054
3	1986	578.073	1649.00	1070.93
4	1987	469.276	1655.00	1185.72
5	1988	38.7157	1737.00	1698.28
6	1989	-125.542	1805.00	1930.54
7	1990	-363.137	1905.00	2268.14
8	1991	-777.984	1997.00	2774.98
9	1992	-1224.51	2074.00	3298.51
10	1993	-1719.59	2118.00	3837.59
11	1994	-2095.62	2205.00	4300.62
12	1995	-2509.17	2305.00	4814.17
13	1996	-2995.18	2385.00	5380.18
14	1997	71.7766	5700.00	5628.22
15	1998	3462.80	8100.00	4637.20
16	1999	2263.70	7161.00	4897.30
17	2000	4186.74	9385.00	5198.26